

REFORMASI  
DALAM PUISI  
KARYA  
PENYAIR  
KALIMANTAN TIMUR



B  
40 9  
CF

**PB**

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2006

**REFORMASI DALAM PUISI  
KARYA PENYAIR  
KALIMANTAN TIMUR**



00000441



**REFORMASI DALAM PUISI  
KARYA PENYAIR  
KALIMANTAN TIMUR**



**Pardi**



**Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Pusat Bahasa  
Departemen Pendidikan Nasional  
2006**

**REFORMASI DALAM PUISI  
KARYA PENYAIR KALIMANTAN TIMUR**

**Penanggung Jawab**  
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

**Penyelaras Bahasa**  
Pardi  
Wenny Rusbiyantoro  
Mardi Nugroho  
Mira Nurhayati  
Raden Muhammad Sunni

**Penata Naskah**  
Muhamad Anwar Rodhi

xiv + 110; 21cm  
ISBN 979-9340-95-0

**Penerbit**  
Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur  
Jalan Basuki Rakhmat No. 5, Samarinda 75112  
Telepon/Faksimile 0541-732155

**Pencetak**  
Tiara Wacana Yogya

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
<sup>PD</sup> Klasifikasi 899.240 9 REF 2	No. Induk : 267 Tgl. : 6-04-2010 Ttd. : _____

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, seseorang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dimensi kehidupan masa depan. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dengan identitas bangsa Indonesia serta gambaran kehidupan masa depan Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia yang dikenal sebagai globalisasi, arus barang, dan jasa termasuk tenaga kerja asing, yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk ke Indonesia dengan membawa budaya mereka ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu,

gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa angin baru dalam sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernafaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai tata cara bermasyarakat. Sementara itu, berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut yang dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra.

Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Oleh karena itu, penelitian sastra Indonesia akan memberi manfaat besar bagi keperluan mawas diri bangsa ini, terhadap hal-hal yang telah, sedang, dan akan dikerjakan demi mengatasi ketertinggalan dan mengejar kemajuan bangsa lain dalam menuju masyarakat madani yang setara dengan bangsa lain.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, buku *Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur* ini memuat hasil penelitian sekitar nuansa reformasi dalam karya puisi yang dicipta oleh penyair Kalimantan Timur. Untuk itu, kepada penulis buku ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus. Demikian juga, kepada Drs. Pardi, M.Hum., Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat masyarakat luas, khususnya generasi muda, dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan peristiwa alam

serta dimensi masa depan sebagai pelajaran yang amat berharga dalam menjalani kehidupan ke depan yang semakin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, November 2006

Dr. Dendy Sugono



# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA KANTOR BAHASA**

### **PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur memulai aktivitas penelitian, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra sejak awal 2004. Beberapa penelitian kebahasaan dan kesastraan telah dihasilkan melalui penelitian kelompok dan perseorangan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan tersebut diharapkan dapat menunjang tujuan lembaga dalam menyediakan informasi kebahasaan dan kesastraan sejalan dengan keberadaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Kalimantan Timur. Hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan tersebut akan semakin memiliki nilai informatif jika disebarluaskan kepada masyarakat.

Pemikiran di atas mendorong Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan hasil laporan penelitian kebahasaan dan kesastraan secara berkesinambungan. Pada tahun 2006 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur akan menerbitkan dan menyebarluaskan 5 karya penelitian, yakni 2 judul penelitian kesastraan dan 3 judul penelitian kebahasaan. Untuk itu, melalui penerbitan ini, kami berharap ketekunan para peneliti dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Bumi Mahakam, Kalimantan Timur. Di samping itu, mudah-

mudahan, penerbitan ini mampu memotivasi para peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur untuk meningkatkan kualitas karya penelitiannya sesuai dengan budaya kompetisi keilmuan yang sehat dan dinamis.

Samarinda, Juli 2006

Drs. Pardi, M.Hum.

## KATA PENGANTAR PENULIS

Seperti di daerah lain di Indonesia, tradisi penerbitan sastra Indonesia di Kalimantan Timur tidak jauh berbeda dengan tradisi penerbitan sastra di kota-kota besar. Di beberapa kota besar, sastra Indonesia banyak diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang beranggotakan para sastrawan. terbitan antologi puisi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam* membuktikan bahwa salah satu penerbitan sastra di Kalimantan Timur dilakukan oleh lembaga atau organisasi sastrawan atau seniman. Buku antologi yang memuat puisi karya tujuh belas penyair Kalimantan Timur ini diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Katim. Puisi-puisi dalam antologi ini sarat dengan muatan nuansa reformasi. Hal itu tidak aneh karena waktu penerbitan antologi tersebut bertepatan dengan waktu semaraknya gerakan reformasi yang diawali pada awal 1998 (sementara buku antologi puisi itu terbit pada tahun 1999).

Penulis tertarik untuk mengkaji hal yang terkait dengan reformasi dalam puisi karya pengarang Kalimantan Timur. Hal itu dikarenakan oleh keyakinan bahwa reformasi di Indonesia tersebut telah menjadi perhatian sebagian pengarang Indonesia di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Timur. Kajian ini sebagai tindak lanjut dari

penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap sastra Jawa dengan judul “Reformasi dalam Pandangan Pengarang Jawa“ pada tahun 2003.

Penulis berkewajiban menyampaikan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pemurah atas izinnya sehingga mampu menyelesaikan penelitian sesuai dengan rencana. Dengan terlaksananya penelitian berjudul “Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur“, penulis juga memandang berkewajiban berterima kasih kepada berbagai pihak, antara lain, adalah sebagai berikut.

*Pertama*, terima kasih kepada sahabat yang mulia Drs. H. Abdul Hadi, M.M., Abdul Hadi, S.I.P., H. Bachrulmadji, S.E., Drs. Sutikno Hadi. Khusus kepada Drs. H. Abdul Hadi, M.M., penulis merasa berhutang budi yang melimpah. Penulis berharap kelak dapat berbuat kebaikan kepada orang lain, seperti kebaikan yang telah diberikan oleh Drs. H. Abdul Hadi, M.M. kepada penulis. Akhirnya kajian ini tidak terlepas dari jasa baik H. Bachrulmadji, S.E. yang merupakan orang pertama yang mengenalkan penulis terhadap sastra Indonesia di Kalimantan Timur.

*Kedua*, terima kasih disampaikan kepada istri dan kedua anak saya, Sunarni, Fajarsih Darusuprapti, dan Faizal Darusuprapti, yang “terpaksa” ditinggalkan di Yogyakarta tatkala penulis harus memenuhi tugas negara sebagai Kepala Kantor Bahasa di Samarinda. *Ketiga*, terima kasih penulis sampaikan juga kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Terakhir, penulis mengakui terdapat kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Untuk itu, penulis berharap sidang pembaca mampu memaklumi kekurangan-kekurangan tersebut.

Samarinda, Juni 2006

Penulis,

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....	v
Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur .....	ix
Kata Pengantar Penulis .....	xi
Daftar Isi .....	xiii
BAB I PENGANTAR .....	1
BAB II REFORMASI DALAM PUISI	
KARYA PENYAIR TIMUR .....	11
2.1 Pengantar .....	11
2.2 Reformasi dalam Puisi	
Karya Penyair Kalimantan Timur ... ..	13
2.2.1 Reformasi dalam Puisi	
Karya Rizani Asnawi .....	13
2.2.2 Reformasi dalam Puisi	
Karya H. Achmad Noor .....	20
2.2.3 Reformasi dalam Puisi	
Karya Mugni Baharuddin.....	25

2.2.4 Reformasi dalam Puisi	
Karya Nanang Rijono .....	32
2.2.5 Reformasi dalam Puisi	
Karya Syamsul Khaidir .....	73
2.3 Sekilas Pandangan Penyair Terkait	
dengan Reformasi .....	78
BAB III PENUTUP .....	85
3.1 Kesimpulan .....	85
3.2 Saran dan Tindak Lanjut .....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN .....	93
INDEKS .....	109

## BAB I

# PENGANTAR

Gerakan reformasi—yang akhirnya melahirkan *Orde Reformasi*—menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk para sastrawan. Tidak terkecuali, reformasi juga menjadi perhatian dan pemikiran sastrawan—khususnya penyair—di Kalimantan Timur. Di samping itu, tentunya, reformasi telah menjadi perhatian penyair di luar Kalimantan Timur. Bahkan, tidak hanya penyair sastra Indonesia, penyair sastra daerah pun memiliki perhatian yang mendalam terhadap peristiwa yang membawa perubahan terhadap tatanan kehidupan sosial, politik, ekonomi, pemerintahan, budaya, dan religius di negara Indonesia setelah berlangsungnya *Orde Baru*. Perhatian sastrawan daerah—khususnya penyair sastra daerah, antara lain, dapat dilihat dari munculnya karya puisi dalam bahasa daerah, misalnya puisi (disebut *geguritan*) berbahasa Jawa (Pardi, 2002). Beberapa penyair sastra Jawa yang memiliki perhatian dan mengangkat hal-hal terkait dengan reformasi adalah Jaka Suharyana (Guru IPA di sebuah sekolah lanjutan pertama di Yogyakarta), Nyadi Kasmorejo (aktivis sosial dan *Direktur Yayasan Citra Mandiri* yang bergerak mempedulikan anak-anak jalanan di Yogyakarta), Ardhini Pangastuti (penyair Jawa yang cukup produktif dan novelis Jawa yang telah pu-

nya nama di Yogyakarta), dan Prapti Rahayu (perempuan yang bekerja sebagai pegawai negeri di Yogyakarta).

Sebagai peristiwa nasional yang diusung oleh kaum intelektual dalam upaya memperbaiki tatanan nasional, dalam berbagai bidang kehidupan pemerintahan, reformasi menjadi pembicaraan berbagai kalangan, baik para politikus (bukan *politisi*), ekonomi, birokrat, budayawan, maupun sastrawan. Dengan demikian, tidak ketinggalan para sastrawan—khususnya para penyair--di Kalimantan Timur merasa terpanggil untuk mengangkat tema atau topik reformasi yang mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* pada akhir 1998 tersebut.

Para penyair Kalimantan Timur dapat dibagi menjadi dua kelompok (lihat: Syafruddin Pernyata dkk. dalam antologi puisi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, terbitan Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim, 1999). *Pertama*, penyair Kalimantan Timur yang lahir dan berdomisili di Kalimantan Timur (seperti mereka yang lahir dan tinggal di Samarinda, Kutai atau Tenggarong, Balikpapan, dan sebagainya). *Kedua*, penyair yang lahir di luar Kalimantan Timur dan akhirnya bekerja dan berdomisili di Kalimantan Timur. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat penyair sastra Indonesia yang berasal dari daerah lain di Indonesia, misalnya penyair Indonesia yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur. Dalam penyair kelompok pertama dapat disebutkan beberapa, di antaranya, adalah Rizani Asnawi (lahir di Samarinda, 1948), Achmad Noor (lahir di Samarinda, 1935), Ardin Katoeng (pegawai RRI Stasiun Samarinda), Abdul Rahim Hasibuan (tinggal di Samarinda), Badaruddin Hamidy (penyair yang malang melintang di dunia birokrasi di Kalimantan Timur), Mugni Baharuddin (lahir di Kutai, 1955), Masdari Ahmad (penyair kelahiran Kutai 1939), Misman RSU (kelahiran

Samarinda, 1959), Masriady Mastur (penyair kelahiran Sanga-Sanga, Kalimantan Timur, 1957), Hamdani

(penyair kelahiran Samarinda, 1960), Habolhasan Asyari (penyair kelahiran Kota Bangun, 1961), Karno Wahid (penyair kelahiran Kutai, 1953), Syafruddin Pernyata (penyair dan insan pers yang pernah menjabat sebagai dosen di Universitas Mulawarman, Kepala Biro Humas Provinsi Kalimantan Timur, dan sekarang menjabat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur ini kelahiran Tanggarong, 1958), Syamsul Khaidir (pria kelahiran Muara Ancalong, 1958), dan Sukardhi Wahyudi (pria kelahiran Samarinda, 1960).

Kelompok kedua adalah penyair Kalimantan Timur yang berasal dari daerah lain. Termasuk dalam kelompok kedua, antara lain, adalah Nanang Rijono dan Yaya W.S. Aria Santyka. Penyair pertama berasal dari kota Malang, Jawa Timur, yang akhirnya menetap di Samarinda. Sementara itu, penyair kedua berasal dari Majalengka, Jawa Barat. Beberapa karya Nanang Rijono yang dibukukan bersama karya penyair lain adalah “Bagaikan Kucing Hitam”, “Nusantara Membara”, “Catatan Mei 1998”, “Anak-Anak Reformasi”, dan “Selamat Tinggal, Partai”. Sementara itu, puisi kaya Yaya Aria Santyka, antara lain, adalah “Krematorium Rerumputan”, “Godot”, “Surat Buat Wiji Thukul, dan “Raja Kaya.”

Penelitian ini mengangkat data berupa puisi Indonesia yang termuat dalam buku antologi puisi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (terbitan Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim, 1999). Pemilihan puisi dalam antologi tersebut tidak terlepas dari topik yang dipilih, yakni “Reformasi dalam Pandangan Penyair Kalimantan Timur.” *Pertama*, puisi dalam antologi tersebut sedikit-banyak terkait, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Kalimantan Timur. Indikasi keterkaitan tersebut tampak dalam judul antologi dengan munculnya kata *Mahakam*. Pemilihan dan kehadiran kata *Mahakam* dalam judul antologi yang terbit tahun 1999 tersebut mengindikasikan nuansa

puisi-puisi tersebut mengacu pada Kalimantan Timur. Yang dimaksud dengan *Mahakam* tidak lain adalah wilayah Provinsi Kalimantan Timur.

*Kedua*, puisi-puisi yang dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999) banyak dari karya penyair pada akhir tahun 1990-an sehingga masih dekat dengan peristiwa munculnya gerakan reformasi di Indonesia (gerakan reformasi ditandai dengan peristiwa Mei 1998 yang mampu mengakhiri masa pemerintahan atau kekuasaan *Orde Baru*). *Ketiga*, buku antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* itu terbit tahun 1999 (tahun yang masih dekat dengan munculnya puncak gerakan reformasi tahun 1998). Dengan demikian, dapat dipastikan pengarang yang mengangkat tema reformasi dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* masih memiliki ingatan yang orisinal dalam merekam dan mengapresiasi peristiwa atau pemikiran yang ada kaitannya dengan reformasi. *Keempat*, puisi dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* tersebut memang banyak menampilkan persoalan atau pemikiran terkait dengan reformasi. *Kelima*, yang tidak kalah menarik dijadikannya bahan pertimbangan dalam memilih puisi bertema reformasi dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* adalah perlunya apresiasi terhadap puisi-puisi Indonesia di Kalimantan Timur yang merekam peristiwa dan pemikiran sebagian anak bangsa terkait dengan peristiwa besar yang disebut gerakan reformasi tersebut.

*Keenam*, dilihat dari kualitas karya yang dijadikan sumber data tidaklah dapat disangsikan. Penyair yang karyanya dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* tersebut merupakan penyair yang telah dikenal dan diakui kepenyairannya, khususnya di Kalimantan Timur. Sebagai, sebuah antologi, tentunya karya yang dimuatnya telah melalui proses seleksi yang memadai sehingga karya-karya tersebut tidak dapat diragukan kualitasnya. *Ketujuh*, kehadiran puisi-puisi yang mengang-

kat pemikiran dan tanggapan pengarang terhadap reformasi tampak dominan dalam antologi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Hal itu tidak mustahil karena penerbitan buku antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* ini terjadi di tengah-tengah masyarakat masih segar mengingat peristiwa reformasi tahun 1998. Dalam buku antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* yang diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim tersebut terdapat tujuh puisi yang memuat permasalahan yang terkait dengan reformasi yang ditulis oleh empat orang penyair.

*Kedelapan*, dilihat dari penerbit—yakni sebuah institusi yang bergerak di bidang sastra—kualitas puisi yang dipilihnya tentulah telah melalui seleksi yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mutu karya tidak perlu disangsikan lagi. Hal itu didukung oleh karya puisi yang dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* yang merupakan karya sejumlah penyair ternama di Kalimantan Timur ketika itu. Dengan demikian, puisi yang dimuat dalam *Secuil Bulan di Atas Mahakam* menggambarkan situasi kepenyairan di Kalimantan Timur pada umumnya dan Samarinda pada khususnya.

Sesuai dengan uraian di atas, puisi Indonesia di Kalimantan Timur karya penyair Kalimantan Timur perlu mendapatkan apresiasi yang memadai, termasuk puisi yang terkait dengan munculnya gerakan reformasi. Dengan demikian, apresiasi berupa kajian terhadap puisi-puisi yang mengangkat pemikiran dan pandangan pengarang terhadap reformasi akan mendorong pemerhati sastra untuk melakukan apresiasi terhadap puisi Indonesia di Kalimantan Timur. Pada gilirannya, akan tercipta suasana apresiasi yang memadai, seperti apresiasi sastra di kota-kota besar di Indonesia. Dari apresiasi tersebut akan tercipta sikap positif pada diri masyarakat terhadap sastra Indonesia, khususnya sastra Indonesia yang berada di Kalimantan Timur. Pengertian pengarang Kalimantan Timur dalam kajian ini

adalah pengarang yang menerbitkan karyanya di Kalimantan Timur dan pengarang yang berdomisili di Kalimantan Timur.

Sejalan dengan latar belakang di atas, penelitian yang mengangkat topik "Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur" dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditetapkan tersebut akan diungkapkan melalui analisis secara objektif sesuai dengan realitas dalam sejumlah puisi karya penyair Kalimantan Timur yang ditetapkan sebagai sumber data penelitian. Beberapa permasalahan tersebut adalah (1) adakah puisi karya penyair Kalimantan Timur yang mengangkat persoalan terkait dengan munculnya gerakan reformasi, (2) siapakah pengarang Kalimantan Timur yang memiliki perhatian terhadap reformasi yang tertuang dalam karya-karya puisi yang digubahnya, (3) bagaimana gambaran atau deskripsi reformasi dalam puisi karya penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi, dan (4) bagaimana pandangan penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi, (5) apakah terdapat pandangan yang beragam dari penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi, dan (6) apakah maksud penyair mengangkat persoalan-persoalan terkait dengan reformasi tersebut dalam arti yang luas.

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian "Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur" tidak dapat dipisahkan dari latar belakang dan permasalahan yang ditetapkan dalam kajian ini. Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua jenis, yakni tujuan teoretis dan tujuan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dimaksudkan untuk penerapan teori analisis sastra berdasarkan asas-asas ilmu sastra sesuai dengan kerangka berpikir yang telah ditetapkan. Kajian dengan topik "Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur" ini memanfaatkan teori sastra instrinsik dan ekstrinsik sastra, seperti yang dinyatakan oleh Wellek dan Warren (1956). Di samping dari

sudut keilmuan, secara teoretis, kajian ini bertujuan (1) mengungkapkan ada dan tidaknya puisi Indonesia karya penyair Kalimantan Timur yang mengangkat reformasi, (2) mengungkapkan keberadaan penyair sastra Indonesia di Kalimantan Timur yang memiliki perhatian terhadap reformasi yang tertuang dalam karya-karya berbentuk puisi, (3) mengungkapkan bagaimana deskripsi reformasi dalam karya penyair Kalimantan Timur (mengungkapkan adanya keseragaman atau keberagaman pandangan penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi), dan (4) mengungkapkan maksud dan tujuan penyair Kalimantan Timur terhadap lahirnya reformasi yang merambah kehidupan bangsa.

Secara praktis, kajian yang mengangkat topik “Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur” ini bertujuan (1) menambah apresiasi sastra Indonesia bagi masyarakat di Kalimantan Timur dan (2) upaya mendorong munculnya keinginan dan kegairahan kritikus sastra—termasuk calon kritikus sastra Indonesia—dalam memberikan tanggapan positif atas keberadaan karya sastra Indonesia di wilayah Kalimantan Timur.

Karya sastra adalah produk kebudayaan. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya erat kaitannya dengan persoalan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, dunia dalam karya sastra bukanlah dunia realitas karena pengarang telah mengolah kehidupan riil itu sesuai dengan kemampuan kreativitasnya. Berdasarkan hal itu, tepatlah pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra tidak terlepas dari kenyataan sosial-historis masyarakatnya (Teeuw, 1983). Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sastra tidak begitu saja jatuh dari langit (Damono, 1979). Dengan demikian, persoalan-persoalan reformasi yang diangkat dalam puisi-puisi karya penyair Indonesia di Kalimantan Timur tidak terlepas dari peristiwa dan kenyataan sosial masyarakat semenjak munculnya

gerakan reformasi di Indonesia (awal tahun 1998) dan waktu-waktu sesudah itu. Keterikatan sastra dengan situasi sosial budaya dalam kehidupan masyarakat itu mengukuhkan kenyataan bahwa sastra merupakan institusi sosial (Wellek dan Warren, 1956).

Reformasi mempengaruhi penciptaan sastra Indonesia, termasuk penciptaan puisi Indonesia di Kalimantan Timur. Sebaliknya, karya sastra yang mengangkat tema-tema reformasi juga mempengaruhi kehidupan sosial-budaya masyarakatnya. Jadi, dalam kaitan sastra dan kehidupan masyarakat terjadilah hubungan timbal-balik dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Kenyataan yang menunjukkan banyaknya puisi Indonesia karya penyair di Kalimantan Timur yang mengangkat tema atau topik terkait dengan reformasi membuktikan besarnya tanggapan pengarang terhadap reformasi. Akan tetapi, kenyataan membuktikan bahwa karya-karya puisi Indonesia karya pengarang Indonesia di Kalimantan Timur belum mendapatkan apresiasi yang semestinya. Oleh sebab itu, kajian ini dimaksudkan untuk memulai apresiasi terhadap pandangan pengarang Indonesia di Kalimantan Timur terhadap reformasi.

Kajian ini memanfaatkan pendekatan strukturalisme genetik. Studi sastra strukturalisme genetik merupakan kajian sastra yang memperhatikan aspek genetik (asal-usul karya sastra). Aspek genetik itu berkaitan dengan pengarang dan kenyataan sosial budaya yang turut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Dalam pandangan strukturalisme genetik, pandangan pengarang, nilai-nilai, dan sikap pengarang tentu saja dipengaruhi oleh situasi kehidupan atau tata kemasyarakatan yang ada atau sedang berlangsung (Goldman dalam Damono, 1975). Pada intinya, kajian strukturalisme genetik memusatkan analisis pada unsur-unsur instrinsik karya sastra, baik unsur-unsur secara parsial maupun keseluruhan (Iswanto, 2001). Akan tetapi,

analisis strukturalisme genetik juga mempertimbangkan latar belakang sosial historis yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Oleh sebab itu, kajian terhadap pandangan pengarang pengarang puisi Indonesia di Kalimantan Timur didasarkan pada keyakinan bahwa puisi yang mengangkat persoalan terkait dengan reformasi tersebut sekaligus memuat pandangan-pandangan pengarang Indonesia di Kalimantan Timur terhadap peristiwa nasional yang disebut reformasi tersebut. Bahkan, sangat dimungkinkan adanya pandangan yang beragam pada pengarang puisi Indonesia di Kalimantan Timur terhadap reformasi.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data dimanfaatkan sejumlah pustaka, baik berupa buku, artikel, maupun dokumen tertulis lainnya. Dalam pengumpulan data, kajian ini memanfaatkan teknik catat. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan klasifikasi data. Dari data yang terklasifikasi sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, data tersebut dianalisis sesuai dengan pendekatan yang ditetapkan. Pada dasarnya, kajian ini merupakan kajian sastra instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan kaidah pendekatan strukturalisme genetik. Namun, kajian ekstrinsik tetap dilakukan dalam kerangka studi pustaka. Dalam anaaisis data, kajian ini memanfaatkan teknik deskriptif-analitik. Metode deskriptif-analitik digunakan dalam kerangka berpikir induktif. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, analisis data penelitian dilakukan dari hal-hal yang parsial diarahkan untuk dapat menarik pemahaman yang bersifat lebih umum

Sumber data penelitian adalah puisi Indonesia dalam antologi puisi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam* terbitan *Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim* (1999). Di dalam antologi tersebut terdapat beberapa puisi yang mengangkat deskripsi penyair Kalimantan Timur terkait dengan munculnya reformasi di Indonesia. Puisi-puisi

tersebut ada yang secara eksplisit memakai kata reformasi dan ada juga yang tidak. Kata *reformasi* dalam puisi-puisi tersebut terdapat dalam judul puisi atau bait-bait dalam puisi. *Kedua*, dalam puisi yang tidak secara tersurat memakai kata *reformasi*, dibutuhkan kejelian untuk menentukan bahwa puisi tersebut mengangkat pemikiran penyair terkait dengan lahirnya peristiwa reformasi. Kesimpulan itu dapat ditarik dari isi puisi yang disodorkan oleh penyair dalam puisi yang digubahnya.

Puisi-puisi yang terpilih dan ditetapkan sebagai data penelitian, antara lain, adalah (1) puisi karya H. Achmad Noor berjudul “Politik” (hal. 30), (2) puisi karya Mugni Baharuddin berjudul “Darah Reformasi” (hal. 56), (3) puisi karya penyair Masriady Mastur “Bila Sudah Bosan” (4) puisi karya Nanang Rijono berjudul “Nusantara Membara” (hal. 77—78), “Catatan Mei 1998” (hal. 78), “Anak-Anak Reformasi” (hal. 79-80), “Selamat Tinggal, Partai!” (hal. 81-82), puisi berjudul “Politik” karya Achmad Noor (hal. 30), dan puisi berjudul “Kami Anak Generasi Kini” karya Syamsul Khaidir (hal. 118). Dalam penelitian ini sengaja dibatasi pada puisi dalam antologi di atas karena adanya berbagai keterbatasan. Dengan demikian, pada kesempatan yang akan datang masih dapat dikembangkan analisis serupa dalam puisi yang mengangkat reformasi yang terbit dan ditulis oleh penyair di Kalimantan Timur di berbagai terbitan sehingga diperoleh gambaran pandangan dan pemikiran pengarang Kalimantan Timur terhadap reformasi yang lebih komprehensif.



## BAB II

# REFORMASI DALAM PUISI KARYA PENYAIR KALIMANTAN TIMUR

### 2.1 Pengantar

Ketika berbicara persoalan yang menyangkut kehidupan suatu masyarakat atau bangsa dalam karya puisi mau tidak mau berbicara masalah ekspresi gagasan atau pemikiran pengarang terkait dengan persoalan tersebut. Dengan demikian, berbicara masalah reformasi dalam puisi Indonesia karya penyair Indonesia Kalimantan Timur tidak dapat dipisahkan dengan ekspresi pemikiran pengarang—atau sejumlah pengarang—terhadap persoalan yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa reformasi yang lahir tahun 1998 yang pada akhirnya melahirkan *Orde Reformasi* dalam sistem dan dinamika pemerintahan di Indonesia. Jika ditarik ke belakang, kelahiran puisi yang mengangkat hal-hal yang terkait dengan reformasi akan lebih menarik sewaktu tidak hanya dipahami secara objektif. Maksudnya, kajian yang bertujuan mengungkapkan pandangan penyair terhadap suatu persoalan yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat—ataupun masyarakat negara—akan lebih baik jika memperhatikan aspek-aspek sosial-budaya yang terdapat dalam masyarakat—atau masyarakat negara—tersebut. Hal itu didukung oleh realitas bahwa penyair merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem

sosial kemasyarakatan yang ada. Bahkan, tidak mustahil penyair sebagai sosok yang memiliki peran atas terjadinya perubahan atau memunculkan perubahan dan dinamika masyarakat tersebut.

Berbicara deskripsi—atau wajah reformasi—dalam puisi karya penyair Kalimantan Timur, sedikit banyak, harus dihubungkan dengan situasi sosial budaya yang turut melahirkan puisi-puisi sastra Indonesia yang mengangkat persoalan sosial-budaya yang tidak terpisahkan dari peristiwa reformasi (pada Mei 1998). Hal itu didasarkan pada pandangan, penilaian, dan kenyataan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial dan historis dari masyarakatnya (Teuuw, 1984). Berdasarkan hal itu, dalam analisis yang bertujuan mengungkapkan adanya kaitan antara puisi Indonesia karya penyair Kalimantan Timur dengan reformasi haruslah dikemukakan terlebih dahulu situasi sosial budaya yang ada dan terjadi sebelum dan sesudah munculnya gerakan reformasi di Indonesia (pada akhir tahun 1990-an). Kenyataan membuktikan bahwa kelahiran reformasi tidak secara tiba-tiba dan tanpa situasi yang memang menghendaki munculnya gerakan reformasi tersebut. Sebaliknya, kehadiran reformasi tidak tanpa membawa pengaruh atau konsekuensi-konsekuensi terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Bahkan, dapat dipastikan bahwa kehadiran reformasi telah melahirkan perubahan yang besar dan mendasar bagi kehidupan bangsa Indonesia. Perubahan yang ditimbulkan oleh reformasi dapat dipastikan merambah berbagai aspek kehidupan, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, keagamaan, komunikasi, dan sebagainya.

## 2.2 Reformasi dalam Puisi Karya Penyair Kalimantan Timur

Dalam bagian ini akan dibicarakan deskripsi penyair Kalimantan Timur terkait dengan peristiwa nasional yang dinamakan reformasi. Untuk lebih memberikan analisis yang lebih dalam, pembahasan dilakukan pada masing-masing puisi. Setelah itu, pada bagian akhir dari analisis Bab II, penulis akan menyajikan klasifikasi umum dari pandangan dan deskripsi penyair Kalimantan Timur terhadap peristiwa reformasi (bagian 2.3). Analisis yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan pandangan pengarang Kalimantan Timur terkait dengan situasi sosial politik dalam hubungannya dengan reformasi dapat disimak dalam pembahasan berikut.

### 2.2.1 Reformasi dalam Puisi Karya Rizani Asnawi

Puisi “Secuil Bulan di Atas Mahakam” digubah oleh H.A. Rizani Asnawi, seorang penyair ternama di Provinsi Kalimantan Timur tidak lama setelah terjadinya gerakan reformasi pada bulan Mei 1998. Tampaknya penyair ingin merekam peristiwa bersejarah yang membawa perubahan besar bagi kehidupan bangsa Indonesia ini. Rizani Asnawi memiliki keunikan dalam berpuisi dibandingkan dengan penyair-penyair yang lain. Salah satu keunikan puisi karya H. Rizani Asnawi adalah kegemarannya mencipta puisi-puisi yang tergolong puisi panjang. Hal itu terbukti dalam ketiga puisinya yang dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Judul buku antologi itu sendiri diambilkan dari judul puisi karya H. Rizani Asnawi yang merupakan puisi pertama dalam buku tersebut. Bahkan, dalam antologi tersebut, nama H. Rizani Asnawi diposisikan pada urutan pertama di antara tujuh belas penyair sastra Indonesia di Kalimantan Timur. Hal itu merupakan simbol bahwa keberadaan H. Rizani Asnawi “paling menonjol” di dalam deretan penyair sastra Indonesia di Kalimantan Timur. Oleh

sebab itu, tidak mengherankan nama H. Rizani Asnawi diabadikan sebagai salah satu gedung kesenian di Kalimantan Timur.

Dari ketiga puisi karya H. Rizani Asnawi, tidak satu pun puisi yang panjangnya kurang dari lima belas bait. Puisi berjudul *Secuil Bulan di Atas Mahakam*—yang diambil sebagai judul antologi terbitan *Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim* (1999)—merupakan puisi terpanjang (sebanyak 27 bait). Kedua puisi Rizani Asnawi yang lain—masing-masing adalah “Kepada Kalian Nasib Kami Serahkan” (sepanjang 20 bait digubah tahun 1994) dan puisi “Pensiun” (sepanjang 17 bait digubah pada bulan September 1998). Dari data-data tersebut, dua dari tiga puisi karya Rizani Asnawi digubah setelah era reformasi, yakni puisi “*Secuil Bulan di Atas Mahakam*” dan puisi “Pensiun”.

Dalam puisi “*Secuil Bulan di Atas Mahakam*”, penyair memakai kata *reformasi*, yakni pada bait ke-25. Puisi yang digubah satu bulan setelah berkobarnya gerakan reformasi yang mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* itu terkesan lebih “lembut” dibandingkan dengan puisi yang menyuarakan reformasi karya pengarang lain. Dari kata dalam judul puisi tersebut dapatlah diketahui bahwa penyair memiliki harapan terhadap lahirnya situasi yang semakin terang—semakin baik—setelah adanya gerakan reformasi. Penyair menggunakan simbol *secuil bulan* artinya secercah terang atau kebaikan dan kedamaian. Akan tetapi, karena gerakan reformasi baru saja bergulir, penyair masih meragukan terhadap datangnya situasi terang itu sehingga tidak memilih kata *bulan di atas Mahakam*, melainkan *secuil bulan di atas Mahakam*.

Seperti dinyatakan di depan, puisi “*Secuil Bulan di Atas Mahakam*” digubah satu bulan setelah terjadinya puncak gerakan reformasi dalam menumbangkan *Orde Baru* (Mei 1998). Oleh sebab itu, wajarlah jika penyairnya melukiskan situasi saat itu yang belum menunjukkan jalan

terang. Bahkan, secara sosial, kondisi saat itu ibarat situasi yang tidak menentu yang menyebabkan orang selalu bertanya-tanya ke mana arah reformasi itu sendiri. Dalam puisi “Secuil Bulan di Atas mahakam”, penyair melukiskan situasi saat itu sebagai keadaan yang kurang menyenangkan dengan lukisan sebagai berikut.

SECUIL BULAN DI ATAS MAHAKAM

karya Rizani Asnawi

...

kemarau memanggang Juni terasa amat panas  
hujan yang dinanti tak turun sama sekali

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 14)

Dari kedua baris itu dapat dipahami bahwa kata *kemarau memanggang Juni* menggambarkan perilaku masyarakat yang mengalami kegerahan, kemarahan, dan amarah yang mewarnai kehidupan pada saat itu. Bahkan, kemarahan dan situasi yang panas itu tampak terasa sangat menyedihkan. Sementara itu, banyak orang yang berharap datangnya keadaan yang mencerminkan kedamaian dan kesejukan. Akan tetapi, harapan penyair yang merepresentasikan harapan rakyat tersebut belum juga terkabul. Hal itu dilukiskan penyair dengan ungkapan *hujan yang dinanti tak turun sama sekali*. Kata *hujan* dapat dipahami sebagai lambang kesejukan yang sudah pasti diharapkan banyak orang di tengah kemarau panjang. Pengertian *tak turun sama sekali* adalah gambaran bahwa kedamaian yang dirindukan sebagai harapan umum yang mengiringi lahirnya era baru—yang disebut *Era Reformasi*—itu belumlah tampak datang sama sekali. Penilaian tersebut tidak mengada-ada karena memang situasi pada waktu itu seolah-olah terlihat semakin tidak menentu. Dalam pandangan semiotik, kata *hujan* dipahami sebagai kesejukan, kedamaian, dan sesuatu yang dinantikan atau dibutuhkan oleh banyak orang. Oleh

sebab itu, situasi penantian terhadap kehidupan yang damai saat itu digambarkan ibarat *menanti hujan yang sama sekali tidak turun*, artinya tidak datang kesejukan atau kedamaian sedikit pun. Sebaliknya, kata *kemarau* dan kata *amat panas* mengacu pada situasi yang menyedihkan, kemiskinan, dan kesusahan. Tentu saja, kesedihan dalam lukisan puisi tersebut tidak terpisah dari kehidupan yang semakin tidak menentu, seolah-olah—semua pihak kalap dengan keinginannya sendiri (saling hujat, saling jarak, saling memusuhi, dan sejumlah sikap negatif yang lainnya). Dalam pandangan penyair sastra Jawa disebutkan *lajering reformasi tansaya ora cetha* artinya 'arah reformasi semakin tidak jelas' (Pardi dalam "Reformasi dalam Sastra Jawa" dalam *Widyaparwa*, Nomor 59, 2002). Situasi yang membingungkan itu terjadi juga di Kalimantan Timur yang disebut oleh Rizani Asnawi dengan nama Mahakam. Semua orang maklum bahwa nama Kalimantan Timur itu identik dengan *Bumi Mahakam*.

Dalam situasi semacam itu, banyak orang mulai merenung. Banyak yang menaruh rasa bimbang terhadap perjalanan bangsa ke depan. Akibatnya, penyair menyebutkan bahwa masyarakat dalam kebimbangan antara keinginan dan realitas yang terjadi. Dalam hubungan ini, H. Rizani Asnawi mengatakan bahwa seseorang berharap dapat melangkah ke depan dengan baik (disebutkan dengan *matanya lurus ke depan*). Akan tetapi, situasi yang tidak menentu dan tidak adanya kepastian dalam segala bidang kehidupan, sebagian orang memiliki ingatan baik—istilah yang populer merindukan—terhadap situasi damai pada waktu sebelumnya. Oleh sebab itu, penyair menyebutkan bahwa dalam menghadapi peristiwa di awal reformasi saat itu seseorang memiliki harapan ke depan. Karena perjalanan semangat reformasi tidak jelas, seseorang juga memiliki keinginan kembali ke masa lalu (disebut oleh penyair dengan ungkapan *lelaki berdiri dengan ingatan ke belakang*).

Ungkapan yang menyatakan *ingatannya berjalan ke belakang* dapat dimaknai adanya keinginan pada diri seseorang--dapat individu atau umum--yang memilih kembali ke situasi masa lalu. Ungkapan penyair yang menggambarkan pemikiran masyarakat yang tampak bimbang dalam memandang situasi pada masa reformasi itu tampak dalam kutipan berikut.

SECUIL BULAN DI ATAS MAHAKAM

karya Rizani Asnawi

...

Lelaki itu berdiri, matanya lurus ke depan  
lelaki itu berdiri, ingatannya berjalan ke belakang

....

(Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam. 1999: 14)

Sosok lelaki yang dilukiskan dalam puisi “Secuil Bulan di Atas Mahakam” adalah gambaran seseorang yang merasa damai menikmati kehidupan Bumi Mahakam yang tenang dan jauh dari keributan. Ia seolah-olah bersyukur karena diberi kesempatan tinggal di kota Samarinda yang aman tenteram. Ia merasa bahagia menyaksikan Kalimantan Timur yang terus bersinar (disebutnya dengan deskripsi *bulan semakin tinggi di atas Mahakam*, bait ke-22). Ungkapan rasa berbahagia tersebut tampak pada kata-kata penyair sbb.

SECUIL BULAN DI ATAS MAHAKAM

karya Rizani Asnawi

...

Lelaki itu kini tersenyum  
bulan semakin tinggi di atas Mahakam  
kilat air dalam cahaya  
ada rasa bahagia

sebagai anak manusia

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:17)

Kedamaian dan rasa bahagia dari seorang lelaki tersebut tidak berlangsung abadi. Tiba-tiba ia tersentak dengan timbulnya suara gemuruh yang mengejutkannya. Seakan-akan suara gemuruh itu membahana di seluruh Bumi Mahakam. Lelaki itu terkejut ketika banyak orang dengan suara garang meneriakkan suara reformasi sebagai ekspresi masyarakat atas ketidaksetujuannya terhadap budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dan, lelaki itu sadar bahwa para demontran itu menunjuk ke arah dirinya. Para demontran seolah-olah menyalahkan dirinya. Pada akhirnya, lelaki itu berdiri terpana dan heran terhadap dirinya sendiri. Pada saat seperti itu ia bertanya kepada dirinya sendiri tentang tindakan-tindakan yang telah dilakukan selama ini. Dalam kaitan ini, yang menjadi pertanyaan adalah siapakah sosok yang digambarkan sebagai *lelaki itu*.

Dari deskripsi H. Rizani Asnawi dapat dimaknai bahwa penegrtia *ia* adalah seseorang yang telah menikmati hidup tenteram dan bahagia pada masa sebelum munculnya tuntutan reformasi yang ingin menghapus korupsi, kolusi, dan nepotisme. Di samping itu, siapakah lelaki yang dimaksud oleh penyair itu? Ia adalah orang yang ikut terlibat dan melibatkan diri dalam berlangsungnya budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang telah mengakar di negara ini. Oleh sebab itu, ketika keterlibatannya dalam menciptakan dan menjalani korupsi, kolusi, dan nepotisme tersebut ditentang oleh orang-orang yang meneriakkan reformasi, ia bertanya kepada dirinya sendiri dengan pertanyaan: *siapa aku sebenarnya?* Pertanyaan dari lelaki itu sebagai bentuk pemikiran yang disodorkan oleh penyair terkait dengan hiruk-pikuk berlangsungnya era reformasi.

Dapat disimpulkan bahwa melalui puisinya penyair menyodorkan pentingnya masing-masing orang—terutama yang telah menjalani hidup bahagia pada masa *Orde Baru*—mampu merenungkan kembali terhadap tindakan-tindakan yang telah dilakukan terhadap bangsa dan negara. Sebaiknya, kritik yang dimunculkan oleh demonstran yang mengusung suara reformasi itu dapat dijadikan media introspeksi untuk memperbaiki tindakan menuju masa depan yang lebih baik. Satu aspek yang harus dipikirkan adalah pentingnya menghilangkan budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme yang telah menjadi *trade mark* bangsa Indonesia selama ini. Maksud penyair dalam menyodorkan perlunya sikap introspeksi sebagai media perenungan terhadap tindakan masa lalu itu terdapat pada bagian akhir dari puisi “Secuil Bulan di Atas Mahakam” sebagai berikut.

#### SECUIL BULAN DI ATAS MAHAKAM

*karya Rizani Asnawi*

....  
tiba-tiba  
lelaki itu terkesiap  
gemuruh suara, membahana  
reformasi, reformasi  
orang-orang dengan ikat kepala  
betapa gerang  
korupsi, kolusi, nepotisme  
semua telunjuk ke wajahnya  
lelaki itu terpana  
ia bertanya

siapa aku sebenarnya

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:17)

### 2.2.2 Reformasi dalam Puisi Karya H. Achmad Noor

Puisi berjudul “Politik” merupakan salah satu dari lima puisi karya H. Achmad Noor yang dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999). Achmad Noor telah lama malang-melintang di dunia sastra dan terakhir menggeluti profesinya sebagai insan pers dengan jabatan sebagai *Redaktur Suara Kaltim*. Menurut pengakuannya, pada akhir-akhir ini dirinya lebih berkonsentrasi untuk menulis artikel daripada mencipta puisi dan cerita pendek (Pernyata dkk., 1999:30). Lima karyanya dalam antologi (1999) ini adalah “Suatu Malam dalam Tahun 1995”, “Memandang Samarinda dari Gunung Selili”, “Ular dan Manusia”, “Hatiku di Tanah Suci”, dan “Politik”. Dari kelima puisi tersebut, dapat diketahui hanya puisi berjudul “Politik” yang digubah oleh H. Achmad Noor pada era reformasi. Artinya, keempat puisi yang lain digubah oleh penyair kelahiran Samarinda (Desember 1995) sebelum memasuki era reformasi (pertengahan 1998). Oleh sebab itu, wajarlah jika hanya ada satu puisi yang mengangkat persoalan terkait dengan era baru dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, yakni era reformasi.

Puisi berjudul “Politik” digubah oleh H. Achmad Noor pada Mei 1999. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karya itu dicipta oleh penyairnya setahun setelah munculnya gerakan reformasi yang berhasil mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* pada Mei 1998. Sebagai orang yang turut terlibat—setidaknya mengalami--dalam kehidupan zaman reformasi, wajarlah Achmad Noor memiliki perhatian terhadap kehidupan sosial politik yang sedang berlangsung. Bahkan, dilihat dari waktu penciptaan puisi, masa satu tahun setelah berakhirnya *Orde Baru*, situasi negara belumlah menunjukkan ke arah situasi yang lebih baik (istilah populernya situasi kondusif). Dengan alasan itu, tampaknya Achmad Noor merasa berkewajiban untuk memberikan “perenungan” atau “pencerahan” berpikir bagi berbagai

elemen yang sedang terlibat serta melibatkan diri dengan hiruk-pikuk reformasi di Indonesia.

Puisi karya Achmad Noor berjudul “Politik” tampak dimaksudkan untuk memberikan “perenungan” atau “peringatan” kepada berbagai pihak dalam berkiprah dalam kancah reformasi. Kesan itu tampak dominan dari pihak-pihak yang ingin disapa oleh *aku lirik* yang pernah mengisi hidupnya sebagai kepala sekolah dasar hingga masa purnabaktinya tersebut. Dalam puisi “Politik”, secara langsung, pengarang menyebut adanya *Orde Reformasi* yang sedang menjadi topik perhatian dan perbincangan berbagai pihak. Bahkan, secara transparan, penyair mengarahkan ungkapan pemikiran dalam puisi itu—sedikit-banyak—menggambarkan kehidupan di era reformasi. Hal itu, antara lain, dapat diketahui dari deskripsi penyair yang menyebutkan adanya ratusan partai politik. Penyair menyebutkan gambaran situasi pada era reformasi dengan ungkapan sebagai berikut.

#### POLITIK

*karya Achmad Noor*

....

juga yang mendirikan ratusan parpol  
siapa saja, dimana saja

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

Penyair dengan tegas menyatakan bahwa dirinya sengaja membuat imbauan kepada pihak-pihak yang terkait dengan persoalan reformasi dan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, secara tegas, penyair memang memberikan “peringatan” terhadap pihak-pihak yang terlibat dan “bermain” dalam situasi reformasi tersebut. Adapun pihak-pihak yang dimaksud untuk tetap berpikir pada sejarah

zaman disebutkan oleh penyair, seperti pendukung *Orde Reformasi*, orang-orang yang berpikiran *status quo*, para mahasiswa (yang dengan lantang menyuarakan gerakan reformasi), para elite politik, pendiri partai-partai politik (yang jumlahnya ratusan parpol), para provokator, dan siapa saja (atau semua orang). Pihak-pihak yang diminta untuk tetap memperhatikan perjalanan sejarah itu dinyatakan oleh penyair pada bagian awal puisinya. Bahkan, penyair secara tegas menyampaikan “peringatan” kepada pihak-pihak yang disebutkan dalam puisi di atas. Pemakaian kata *hai* untuk menyapa pihak-pihak yang dimaksud melukiskan kuatnya sikap penyair dalam memberikan “instruksi” kepada pihak-pihak yang terlibat dan ikut “bermain” dalam situasi reformasi tersebut. Pihak-Pihak yang dirasa perlu untuk diperingatkan oleh penyair dapat disimak dalam petikan bait puisi “Politik” berikut ini.

#### POLITIK

*karya Achmad Noor*

Hai pendukung Orde Reformasi  
Hai orang-orang status quo  
Hai para mahasiswa  
juga elit politik  
juga yang mendirikan ratusan parpol  
siapa saja, di mana saja  
termasuk provokator

(*Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 30)

Dari puisi berjudul “Politik” tersebut dapat ditangkap isi “peringatan” atau instruksi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat dan melibatkan diri pada saat berlangsungnya kehidupan reformasi yang hampir memasuki seluruh kawasan Indonesia. Siapapun pastilah mengetahui bahwa gerakan reformasi mengusung misi

untuk mengakhiri sistem pemerintahan yang tidak bersih. Pendek kata, reformasi diarahkan untuk menciptakan perbaikan dalam bidang sosial, politik, hukum, dan ekonomi di negara yang berdasarkan Pancasila ini. Berbagai persoalan yang mengawali lahirnya reformasi telah disadari oleh semua pihak, yakni munculnya krisis nasional di berbagai bidang kehidupan akibat sangat kuatnya budaya korupsi, nepotisme, dan kolusi. Ketimpangan itulah yang berusaha disodorkan oleh kaum reformis dalam membudayakan reformasi di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia.

Tampaknya ada gejala yang telah dimaklumi oleh masyarakat luas bahwa gerakan reformasi telah menimbulkan efek samping yang justru dapat memperkeruh suasana, dalam skala nasional. Era reformasi yang diyakini sebagai era keterbukaan tersebut telah ditanggapi secara beragam dari berbagai elemen masyarakat. Akan tetapi, ada satu sikap umum dari berbagai elemen tersebut dalam era reformasi, yakni sikap yang menganut kebebasan yang tanpa etika. Sikap itu—jika tidak terkendali—dapat membawa masyarakat pada perilaku yang cenderung egois dan anarkis yang membungkus kepentingan pribadi atau kelompok. Pada sebagian masyarakat terdapat kecenderungan melupakan kewajibannya sebagai pelaku dan pengisi sejarah dari perjalanan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, penyair merasa “berkewajiban” untuk meluruskan pandangan dan perilaku pihak-pihak yang terlibat dan melibatkan diri dalam situasi reformasi tersebut untuk kembali pada kewajiban sebagai pelaku dan pengisi sejarah. Semua itu dimaksudkan untuk meluruskan arah dari semangat dan gerakan reformasi yang ingin memperbaiki tatanan negara secara menyeluruh.

Penyair H. Achmad Noor meminta agar sesekali pihak-pihak yang terlibat dan melibatkan diri dalam perjalanan reformasi untuk mengingat kehidupan masa lalu dengan jujur. Peringatan dalam puisi karya H. Achmad

Noor itu dapat disimak pada puisi berjudul “Politik” bait 2, 3, dan 4 berikut ini.

POLITIK

*karya Achmad Noor*

...

Kalian adalah alat sejarah  
kalian dinilai oleh sejarah

Di tengah kemelut yang menyita harta,  
tenaga, uang dan nyawa  
kalian sesekali mungkin padaku

Namaku sederhana saja  
kalaupun terlupa  
catat dengan jujur:  
namaku Machiavelli

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:30)

Penyair Rizani Asnawi merujuk pada pemikiran Niccolo Macciavelli yang terkait dengan kekuasaan dan teknik-teknik seseorang menjalankan kekuasaannya. Jadi, ungkapan *kalian sesekali mungkin padaku* merupakan anjuran kepada para politisi untuk mengingat pandangan Macciavelli bahwa kekuasaan itu tidak ada yang bersifat abadi. Niccolo Macciavelli adalah seorang yang memiliki pandangan bahwa kekuasaan itui tidak ada yang abadi (Kuncahyani, 2004: 198). Akan tetapi, banyak pemimpin yang merasa bahwa kekuasaan yang ada pada dirinya berlangsung selamanya. Oleh sebab itu, banyak pemimpin yang berusaha mempertahankan kekuasaannya sepanjang hidupnya. Menurut Macciavelli, banyak pemimpin yang menghalalkan segala cara dalam mempertahankan kekuasaannya. Lebih lanjut dinyatakan adanya penguasa yang

berupaya mempertahankan kekuasaannya dengan tangan besi, teror, atau tekanan yang bersifat dominatif. Banyak pula pemimpin yang baru melepas kekuasaannya setelah muncul gerakan revolusi atau kudeta. Seorang pemimpin cenderung berupaya mempertahankan dan memperluas kekuasaannya (lihat buku *Il Principe* karya Niccolo Machiavelli). Dengan demikian, maksud dari penyair Rizani Asnawi tersebut adalah mengingatkan para penguasa atau politikus Indonesia agar menyadari bahwa kekuasaan yang dimilikinya tidak bersifat abadi.

### 2.2.3 Reformasi dalam Puisi Karya Mugni Baharuddin

Puisi berjudul “Darah Reformasi” (1998) merupakan satu dari lima puisi karya Mugni Baharuddin (sekarang menjabat Kepala Dinas Pendidikan Kota Samarinda) yang dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999). Keempat puisi karya Mugni Baharuddin—penyair yang sekarang memiliki berbagai kesibukan sehubungan dengan jabatannya sebagai Kepala Dinas Pendidikan Nasional Kotamadya Samarinda—adalah “Seorang Anak Manusia yang Terluka Hatinya”, “Samudra Cakrawala-Mu”, “Doa Seorang yang Lelah”, dan “Perempuan Muda dan Lelaki Tua”. Dari kelima puisi karya Mugni Baharuddin tersebut, hanya puisi berjudul “Darah Reformasi” yang mengangkat persoalan sosial terkait dengan gerakan dan *Orde Reformasi* di Indonesia. Hal itu tidak asing karena memang keempat puisinya yang lain digubahnya sebelum terjadi gerakan reformasi yang mampu mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* pada Mei 1998. Maksudnya, keempat puisi karya Mugni Baharuddin yang dimuat dalam antologi di atas ditulis sebelum terjadinya gerakan massa yang meneriakkan semangat reformasi pada bulan Mei 1998.

Puisi karya Mugni Baharuddin berjudul “Darah Reformasi” mengingatkan pembaca pada kehidupan kota Jakarta yang dilanda kerusuhan seperti dilukiskan dalam

cerita pendek berjudul “Jakarta, Suatu Ketika” yang termuat dalam antologi cerpen berjudul *Iblis Tak Pernah Mati* (Herfanda dkk., 1999: 115). Dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” tersebut, pengarangnya--Seno--melukiskan terjadinya aksi demonstrasi yang disertai dengan amuk massa, pembakaran, dan penjarahan. Mengingat cerpen itu terbit tahun 1999, dapat diduga bahwa kemungkinan besar gambaran situasi setelah berlangsungnya reformasi Mei 1998 dalam cerita pendek tersebut identik dengan lukisan situasi dalam pandangan Mugni Baharuddin dalam puisi berjudul “Darah Reformasi” atau karya penyair Kalimantan Timur yang lain, seperti terdapat dalam puisi “Nusantara Membara” karya Nanang Rijono.

Selain mengingatkan pada cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” karya Seno, puisi berjudul “Darah Reformasi” karya Mugni Baharuddin mengingatkan orang pada cerita pendek berjudul “Lantaku Penuh Darah” yang merupakan salah satu judul cerpen Indonesia dalam antologi cerpen Indonesia berjudul *Kucongkel Mata Ayah* (Herfanda dkk., 1999: 88). Dari judulnya, dapat dibayangkan adanya tema-tema kekerasan dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam antologi *Kucongkel Mata Ayah* tersebut. Dan, dapat dipastikan tema-tema kekerasan itu menggambarkan situasi sosial masyarakat Jakarta pada masa terjadinya demonstrasi pada awal merebaknya gerakan reformasi pada Mei 1998.

Tampaknya tema kekerasan yang terkait dengan gerakan pembaharuan yang disebut reformasi itu adalah tanggapan pengarang dalam mengangkat peristiwa sosial budaya dari sejumlah peristiwa kekerasan yang mendahului lahirnya demonstrasi reformasi (Mei 1998). Sesungguhnya, dalam kehidupan politik yang menolak *status quo* itu dimulai dari “keberpihakan pemerintah” dalam perebutan kantor partai politik besar di Jakarta (yang akhirnya dikenal dengan *Peristiwa 27 Juli*). Sejak saat itu kekerasan--seolah-olah--menjadi bagian dari pemandangan keseharian di

ibukota, Jakarta. Pengarang pun tidak ketinggalan mengabadikan peristiwa kekerasan demi peristiwa kekerasan yang terus bergerak hingga lahirnya gerakan reformasi (Mei 1998) yang mengakhiri pemerintahan *Orde Baru*. Para pengarang itu—di antaranya adalah Dorothea Rosa Herliany—yang mencoba melukiskan kekerasan di ibukota Jakarta melalui puisi berjudul “Suatu Hari Bulan Juli” (Herfanda dkk., 1999: 123).

Di samping menerbitkan puisinya dalam bentuk antologi bersama karya penyair lain, Mugni Baharuddin juga pernah menerbitkan karya-karya puisinya pada tahun 1998, yakni kumpulan puisi berjudul *Perjalanan Sepi, Sunyi, Dingan, Panas* (1998). Apakah dalam antologi puisi itu, Mugni Baharuddin menampilkan puisi yang mengangkat hal-hal yang terkait dengan reformasi? Hal itu belum diketahui dan karena data penelitian saat ini dibatasi hanyalah puisi-puisi dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999). Bahkan, penulis masih perlu mencermati masa penerbitan antologi puisi karya Mugni Baharuddin sebelum atau sesudah Mei 1998. Jika terbit sebelum Mei 1998, kecil kemungkinan karya-karya tersebut mengangkat persoalan-persoalan sosial budaya sehubungan dengan peristiwa nasional yang disebut gerakan reformasi.

Pada kesempatan-kesempatan mendatang, kajian ini dapat diperluas sehingga dalam analisis nantinya berpeluang untuk menyertakan puisi-puisi yang mengungkapkan reformasi dengan segala problematikanya lebih banyak lagi, khususnya puisi karya penyair Kalimantan Timur. Setidaknya, terdapat beberapa hal yang dapat dicatat dari puisi berjudul “Darah Reformasi” karya Mugni Baharuddin yang ditulis bertepatan dengan peristiwa demonstrasi nasional pada awal Mei 1998, yakni pada tanggal 12 Mei 1998. Jadi, puisi tersebut memang lahir di tengah berkobarnya gerakan reformasi yang memiliki *point gold* ‘tujuan’ untuk mengakhiri perjalanan pemerintahan *Orde Baru* yang

dikenal sebagai pemerintahan yang korup dan penuh dengan nuansa kolusi dan nepotisme. Beberapa hal yang terkait dengan reformasi yang dapat dicatat dari puisi berjudul “Darah Reformasi” karya Mugni Baharuddin adalah sebagai berikut.

Secara garis besar, penyair Mugni Baharuddin bermaksud merekam situasi sosial pada saat berlangsung dan merebaknya ketidakpuasan masyarakat yang mendorong terjadi demonstrasi nasional yang memiliki *point gold* menumbangkan pemerintahan *Orde Baru* yang dinilai tidak mengemban amanat rakyat. Situasi sosial yang terjadi saat itu dapat dikatakan mencekam karena para demonstran yang mengusung semangat reformasi berhadapan dengan aparat keamanan yang masih menempatkan dirinya sebagai “benteng” bagi legalitas pemerintahan *Orde Baru*. Sering kali, demonstrasi nasional itu berakhir dengan bentrokan antara massa yang dipelopori oleh kalangan kampus itu, mahasiswa dan kaum intelektual, berakhir dengan peristiwa berdarah. Peristiwa-peristiwa seperti itu menjadi berita beberapa hari menjelang peristiwa jatuhnya pemerintah *Orde Baru*. Peristiwa terjadinya korban jiwa para mahasiswa *Trisakti Jakarta* yang semakin meningkatkan semangat mahasiswa untuk lebih keras menyuarakan reformasi yang menjadi berita nasional. Peristiwa tersebut diikuti oleh mahasiswa di beberapa kota besar di seluruh Indonesia—seperti terjadi di Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan beberapa kota di luar Jawa—yang semuanya memiliki satu tuntutan mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* yang dinilainya identik dengan pemerintahan yang korup, kolusi, dan penuh dengan nepotisme. Bahkan, penyair merujuk pada waktu yang definitif, yakni tanggal 12 Mei 1998. Pada saat itu terjadi peristiwa demonstrasi berdarah di Jakarta yang disebut *Peristiwa Trisakti* yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Timbulnya korban jiwa tersebut akibat terjadinya bentrokan antara para mahasiswa atau de-

monstran dengan aparat keamanan sebagai kepanjangan tangan pemerintah saat itu.

Penyair Mugni Baharuddin menyatakan bahwa pada saat itu, 12 Mei 1998, sebagai hari berdarah. Dari judul puisi tersebut, "Darah Reformasi", dapat dibayangkan Indonesia ditetesi oleh darah-darah kaum reformis yang sedang memperjuangkan terjadinya perubahan zaman menuju Indonesia yang lebih baik. Para demonstran tersebut adalah mereka yang kehilangan kepercayaan terhadap para penyelenggara negara yang dianggapnya telah menyimpang dari tujuan nasional. Situasi saat itu dilukiskan dengan gambaran gerak langkah yang penuh semangat dalam perjuangan reformasi. Peristiwa politik pada awal Mei 1998 semakin menggelorakan semangat mereka untuk merapatkan barisan dengan mengobarkan semangat perjuangan reformasi (*reformasi* artinya menata kembali, sedangkan yang ditata adalah sistem pemerintahan negara Indonesia). Gambaran gerakan reformasi yang semakin menggelora sejak terjadinya peristiwa awal Mei 1998 berdarah di Jakarta yang menyebabkan munculnya rasa solidaritas dalam perjuangan melawan pemerintahan *Orde Baru* tersebut tampak dalam kutipan berikut.

#### DARAH REFORMASI

*karya Mugni Baharuddin*

Dua belas Mei yang bersejarah

Meneteskan darah

Membasahi bumi tercinta

Darah-darah reformasi

Darah-darah yang kehilangan kepercayaan

Darah yang telah melawan segala bentuk keanehan

Masih terbayang

Derap langkah

Masih tergiang  
Teriakan nuraninya

Mereka jatuh  
Nafas-nafasnya masih terdengar lirih dan berdesah  
Jangan khianati negara ini teruskan nafas kami  
teruskan ...

Isak tangis  
menyayat, memilu ...  
ketika itu gelap hitam  
menyelimuti kota

...

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 56)

*Kedua*, penyair Mugni Baharuddin merekam gerakan reformasi pada tahun 1998 dan situasi pada awal kemunculan semangat dan gerakan reformasi. Dalam catatan Mugni Baharuddin, gerakan reformasi yang sedang berhadapan dengan “benteng-benteng” pemerintah hingga menimbulkan situasi duka (disebutnya *meneteskan darah*) tidak pernah surut. Dengan jatuhnya korban tersebut justru semangat mereka semakin berkobar. Mereka semakin menjerit dengan penuh semangat untuk melanjutkan reformasi. Mereka justru mengumpulkan segala kekuatan dari seluruh elemen rakyat yang ingin keluar dari kemelaratan. Hal itu digambarkan oleh penyair dalam dua bait terakhir sebagai berikut.

DARAH REFORMASI  
*karya Mugni Baharuddin*

....

Sesaat kemudian  
Kobaran semangat juang memerahkan  
Wajah-wajah gagah

Debar jantung mereka  
Berdetak keras  
Menjerit:  
Lanjutkan reformasi  
Kumpulkan kekuatan  
Kami adalah rakyat  
yang tak ingin melarat!"

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:56)

Dari kata demi kata, baris ke baris, dan bait ke bait, puisi "Darah Reformasi" sedikit pun tidak memberikan instruksi pemikiran yang muncul dari gagasan pengarang. Pihak-pihak yang terlibat dalam gerakan reformasi itupun tampak jelas sebagai orang-orang yang berada di luar diri penyair. Dalam puisi tersebut, sosok-sosok yang sedang menggerakkan reformasi dan menjadi korban kekuatan negara itu disebutnya dengan *mereka* yang menunjukkan sosok atau gambaran yang ada pada diri pihak lain (di luar pengarangnya sendiri), yakni pihak yang menggelorakan gerakan reformasi. Hal itu memberikan indikasi bahwa Mugni Baharuddin—secara tidak langsung—hanyalah berupaya merekam atau mengabadikan peristiwa yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia yang meletus pada tanggal 12 Mei 1998 tersebut. Namun, puisi itu juga tanpa spirit untuk membangun semangat reformasi bagi pihak-pihak yang sedang menaikkan pamor reformasi saat itu. Deskripsi dari semangat orang-orang yang menggelorakan reformasi tersebut juga memiliki tujuan utama guna memberikan dukungan kepada kaum reformis untuk melanjutkan perjuangannya. Lukisan dalam puisi "Darah Reformasi" dengan menggunakan kata *wajah-wajah gagah* bukanlah gambaran yang netral dari penyairnya terhadap mereka yang sedang bergerak dalam memperperjuangkan reformasi. Kata-kata *wajah-wajah gagah* mengandung makna simpati dari penilai terhadap pihak-pihak yang disebutnya

dengan *wajah-wajah gagah* tersebut. Dengan demikian, berdasarkan puisi berjudul “Darah Reformasi” karya Mugni Baharuddin tersebut dapat ditarik simpulan bahwa pengarang tidak hanya bermaksud merekam situasi nasional pada masa-masa merebak dan maraknya gerakan reformasi, melainkan juga bermaksud memberikan statemen simpati. Statemen simpatik itu dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada mereka agar terus berjuang.

#### 2.2.4 Reformasi dalam Puisi Karya Nanang Rijono

Kehadiran penyair Nanang Rijono dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*” berbeda dengan kehadiran pengarang yang lainnya. Perbedaan itu dilihat dari perhatian penyair terhadap persoalan sosial-politik yang sedang terjadi di Indonesia pada awal kelahiran gerakan dan *Orde Reformasi* (Mei 1998). Nanang Rijono merupakan penyair Kalimantan Timur kelahiran Malang, Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di Malang, Nanang Rijono menekuni profesinya sebagai pengajar di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur. Nanang Rijono memiliki latar belakang pendidikan sarjana ekonomi, tetapi memiliki kemampuan imaji yang memadai sebagai seorang penyair. Di sela-sela kesibukannya mengajar, Nanang Rijono menulis beberapa artikel seni dan budaya, termasuk menulis sejumlah puisi Indonesia.

Kembali pada pemahaman yang menyimpulkan bahwa Nanang Rijono merupakan penyair yang berbeda dari penyair yang lain, dapat dinyatakan bahwa semua puisinya yang dimuat dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* mengangkat peristiwa sosial-politik terkait dengan peristiwa reformasi. Adapun persoalan yang ditampilkan tidaklah seragam, melainkan bersifat beragam. Dalam antologi puisi, Nanang Rijono menulis lima puisi, yakni “Bagaikan Kucing Hitam”, “Nusantara Membara”, “Catatan Mei 1998”, “Anak-Anak Reformasi”, dan “Selamat Tinggal,

Partai!" Dari fakta-fakta dalam puisi-puisi tersebut dapat dinyatakan bahwa Nanang Rijono merupakan penyair reformasi di Kalimantan Timur. Akan tetapi, bukan berarti penyair lain tidak memiliki perhatian terhadap peristiwa yang terkait dengan reformasi. Beberapa orang penyair selain Nanang Rijono juga tertarik untuk mengangkat hal-hal yang terkait dengan reformasi, tetapi tidak sekonsisten Nanang Rijono. Pandangan atau pemikiran penyair terhadap hal-hal yang terkait dengan reformasi dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 2.2.4.1 Reformasi dalam Puisi “Bagaikan Kucing Hitam”

Puisi berjudul “Bagaikan Kucing Hitam” dimaksudkan oleh penyairnya—Nanang Rijono—sebagai pengarah terhadap mereka yang menempatkan diri sebagai provokator dalam kehidupan sosial politik pada massa maraknya gerakan reformasi yang mampu mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* (pada Mei 1998). Secara tegas, penyair mengarahkan puisinya kepada para provokator yang dapat diibaratkan sedang mengambil keuntungan di tengah-tengah situasi yang kacau dengan cara mendompleng gerakan reformasi. Hal itu dapat dilihat dari judul puisi yang ditulis sebagai berikut.

BAGAIKAN KUCING HITAM

\* kepada provokator

karya Nanang Rijono

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:76)

Penyair tidak menyampaikan gambaran yang bervariasi tentang situasi sosial dalam puisi “Bagaikan Kucing Hitam” tersebut. Penyair hanya memberikan gambaran

sosok provokator yang dipersonifikasikan seperti *kucing hitam*. Akan tetapi, penyair juga tidak menyebutkan keberadaan provokator dengan jumlah tertentu. Penyair tidak memakai kata *seekor kucing hitam*, melainkan hanya menyebutkan *kucing hitam*. Hal itu menunjukkan bahwa puisi itu diarahkan oleh penyairnya untuk menjadi bahan perenungan bagi banyak provokator, tidak diarahkan hanya bagi segelintir atau sekelompok provokator saja. Dengan demikian, dari puisi tersebut dapat diketahui adanya dua maksud dari penyairnya. *Pertama*, penyair—yakni Nanang Rijono—bermaksud memberikan perenungan bagi para provokator bahwa tindakan mereka itu sangat negatif. *Kedua*, penyair ingin memberikan gambaran tentang sosok provokator kepada pembaca.

Dari maksud yang kedua itu tidak tertutup kemungkinan adanya maksud tersirat bahwa penyair ingin mengajak seseorang untuk menjauhkan diri dari perilaku seperti yang dilakukan dan dipikirkan oleh para provokator. Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan, penyair ingin menginformasikan kepada pembaca agar berwaspada terhadap ulah para provokator yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat dan bangsa. Hal itu terkesan sangat kental yang terlihat dari deskripsi dari sosok dan tindakan provokator yang dapat memperkeruh suasana sosial kemasyarakatan. Bahkan, tindakan provokator tersebut dapat memperkeruh dan menambah persoalan serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Hal itu dapat disimak dari ungkapan penyair yang menyapa provokator dengan kata ganti *-mu*. Sapaan atau kata ganti *-mu* tersebut lebih besar mengacu pada masyarakat untuk bersikap lebih waspada terhadap tindakan provokator, seperti kata *bangsamu* (bait ke-1) dan *negerimu* (bait ke-4).

Nanang Rijono memberikan deskripsi tindakan provokator itu dengan indikasi (a) para provokator ibarat siap menerkam dan mencabik-cabik bangsa dan (b) provokator

itu berusaha memperkeruh suasana yang bertujuan untuk membuat situasi negara menjadi hancur. Puisi tersebut melukiskan gambaran kerja provokator dalam mempermainkan semua pihak terlibat dalam konflik yang sengaja diciptakannya dengan tujuan membuat goyah persatuan bangsa. Mereka memang bekerja untuk mengadu domba masyarakat demi tujuan dan ambisinya yang akhirnya membuat negara hancur. Penyair memakai istilah dari perilaku provokator itu dengan kata *mempermainkan* situasi dan masyarakat dengan segala kekuatannya, yang disebut penyair dengan kata *dengan sorot matanya, dengan seringainya, dengan kuasanya, dan dengan cakarnya* (bait ke-2) untuk mencabik-cabik kehidupan bangsa dan situasi dengan *tak kenal ampun!* (bait ke-3). Gambaran perilaku provokator itu dapat dilihat dalam kutipan bait-bait berikut.

#### BAGAIKAN KUCING HITAM

*\* kepada provokator*

*karya Nanang Rijono*

bagaikan kucing hitam  
dalam kelam dengan kuku-kuku tajam  
siap menerkam  
Mencabik-cabik bangsamu

Setelah puas mempermainkannya  
dengan sorot matanya,  
dengan seringainya,  
dengan kuasanya,  
dengan cakarnya.  
Tak kenal ampun!

Bagaikan kucing hitam,  
di balik kelam dengan taring-taring tajam  
siap menerkam  
Mengkoyak-koyak negerimu.

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 76)

Penyair memberikan peringatan kepada masyarakat agar berhati-hati terhadap tindakan provokator yang tidak bertanggung jawab. Pada kenyataannya, provokator itu memang bukan pihak yang bertanggung jawab. Artinya, setelah berhasil mengoyak kehidupan bangsa dan negara, dengan serta merta, mereka menghilang dengan meninggalkan berbagai kerugian. Dan, dalam situasi semacam ini, masyarakatlah yang harus menanggung penderitaan—baik fisik, harta, maupun jiwa—dari ulah provokator yang tidak bertanggung jawab tersebut. Penyair—yakni Nanang Rijono—melukiskan sikap pengecut dari para provokator itu dengan sangat rapi yang tidak kentara dan diketahui oleh masyarakat luas. Penyair melukiskan tindakan melarikan diri dari tanggung jawab yang menjadi ciri karakteristik provokator itu pada bait ke-5. Sementara itu, adanya sikap pengecut dari provokator yang menghilang setelah situasi menjadi porak-poranda dilukiskan penyair pada bait terakhir. Kedua penilaian penyair terhadap sikap tidak bertanggung jawab dari provokator—dan harus diwaspadai oleh masyarakat luas—tersebut dapat disimak pada kutipan berikut.

#### BAGAIKAN KUCING HITAM

*kepada provokator*

*karya Nanang Rijono*

....

Setelah puas mengguncangnya  
dengan langkah lembutnya,  
dengan bulu matanya,  
dengan anggukannya.

Tak kenal ampun!

Bagaikan kucing hitam  
menghilang dalam kelam.

Setelah bangsa ini remuk redam.

*Samarinda, Juni 1998—Maret 1999*

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:76)

#### 2.2.4.2 Reformasi dalam Puisi “Nusantara Membara”

Perhatian penyair Nanang Rijono sebagai warga bangsa Indonesia terhadap persoalan bangsa tidak pernah surut. Untuk itu, penyair berusaha merekam secara sungguh-sungguh peristiwa sosial politik dalam perjalanan bangsa Indonesia yang terjadi sekitar peristiwa reformasi yang melahirkan revolusi sosial dalam mengakhiri pemerintahan *Orde Baru* (tahun 1998) dalam puisi-puisinya. Hal itu ditunjukkan oleh penyair dalam lukisan situasi bangsa Indonesia yang memprihatinkan pada waktu itu dalam puisi berjudul “Nusantara Membara” sebagai puisi kedua dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999:77). Setelah dicermati, terdapat dua gagasan pokok yang disodorkan oleh penyair Nanang Rijono kepada pembaca melalui puisi berjudul “Nusantara Membara” tersebut.

Seperti halnya puisi berjudul “Bagaikan Kucing Hitam” di atas, karya puisi Nanang Rijono berjudul “Nusantara Membara” juga memuat dua masalah pokok. Pada bait-bait awal hingga pertengahan, penyair berusaha melukiskan gambaran situasi sosial yang tidak diinginkan akibat munculnya kemarahan yang timbul di berbagai sudut tanah air terhadap dominasi pemerintah yang dinilai *nya* tidak berorientasi pada *kepentingan* rakyat. Pada akhir puisinya, penyair menyampaikan harapannya terhadap munculnya gerakan reformasi dalam membawa perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam puisi “Nusantara Membara”, penyair memang tidak memakai kata *reformasi* atau secara eksplisit juga tidak menyatakan bahwa gagasan yang dilontarkan itu

terkait dengan reformasi di negara Indonesia, tetapi dapat dipastikan bahwa situasi yang dikemukakan penyair tidak terlepas dengan reformasi. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa persoalan dan deskripsi yang dikemukakan oleh *aku lirik* yang diidentifikasi oleh penyair dengan kata *kami*—dalam baris *Kami harus belajar dari sejarah* (bait ke-7)-- erat kaitannya dengan persoalan-persoalan yang muncul di era reformasi. Beberapa indikasi yang dapat dijadikan sandaran untuk menarik penilaian bahwa persoalan-persoalan yang digambarkan oleh penyair itu terkait dengan persoalan reformasi dalam arti luas adalah sebagai berikut.

*Pertama*, baris yang berbunyi *32 tahun terpenjara* (bait ke-1 dan ke-4) merujuk pada situasi kepemimpinan nasional pada masa *Orde Baru* yang diawali pada tahun 1966 hingga 1998, rentang waktu itu adalah 32 tahun. Kemudian, dari awal pembaca telah diberi petunjuk kondisi yang terjadi selama *32 tahun terpenjara* tersebut. Tidak lain adalah *bara* yang menyelusup di sudut hati dingin. Kemudian, apa yang dimaksud dan disimbolkan dengan kata *bara* tersebut? *Bara* berarti *api*. Dalam konteks ini, *api* dapat dipahami sebagai mewakili *semangat* atau mewakili *kemarahan* atau *ketidakberterimaan*. *Kemarahan* atau *ketidaksenangan* itu telah menyusup ke seluruh hati masyarakat. Oleh sebab itu, sebenarnya telah lama muncul ketidakpuasan terhadap situasi dan kepemimpinan negara. Dan, ketidakpuasan tersebutlah yang mendorong terjadinya gerakan reformasi dan *kemarahan* masyarakat yang cenderung meluas.

Semangat untuk menolak ketidakberesan pemerintah yang terpendam selama 32 tahun itu telah menyebabkan adanya tindakan destruktif atau merusak sebagai luapan rasa *kemarahan* tersebut. Oleh sebab itu, penyair menyatakan bahwa sikap masyarakat yang anarkhis semakin parah sehingga menimbulkan rasa cemas dan takut dalam kehidupan seluruh negeri, dengan kata *Amuk meraja* (bait ke-

3 dan bait ke-6). Indikasi adanya rasa marah dan sikap anarkhis dari seluruh elemen masyarakat itu dapat disimak dalam kata-kata penyair bait ke-2 dan bait ke-5, yakni sbb.

NUSANTARA MEMBARA  
karya Nanang Rijono

...  
Bara di mana -mana  
Bara di kelam bangsa  
....

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa

....  
(Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam, 1999:77).

Ungkapan *Bara di kelam bangsa* dimaksudkan untuk melukiskan kemarahan yang menyelimuti seluruh bangsa. Di samping itu, kata *kelam* yang berarti petang (sebagai simbol kegelapan dan kemuraman situasi bangsa) menandakan bahwa bangsa Indonesia sedang dalam kondisi tidak baik. Oleh sebab itu, penyair melukiskan bangsa dalam situasi kelam. *Bara* atau *kemarahan* yang telah terjadi pada diri seluruh bangsa itu telah membuat situasi tidak mementu. Hal itu disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah. Berawal dari ketidakpuasan yang menimbulkan kemarahan tersebut seluruh bangsa menderita dan sedih. Bahkan, penderitaan itu tidak hanya dirasakan oleh masyarakat saat ini saja, melainkan akan menjadi beban berat bagi anak cucu mereka. Hal itulah yang menjadi beban pemikiran sehingga munculnya kemarahan yang terjadi di mana-mana. Penyair menyebut kesedihan seluruh bangsa itu dengan kata-kata sebagai berikut.

## NUSANTARA MEMBARA

karya Nanang Rijono

....

Anak negeri berduka,  
Ibu Pertiwi berurai air mata

....

Anak cucu menderita  
Ibu Pertiwi tercela

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:77).

Penyair puisi “Nusantara Membara” menyatakan bahwa *Ibu Pertiwi tercela* karena ketidakberesan para penyelenggara negara yang menimbulkan sejumlah krisis (lihat dalam uraian selanjutnya dalam kaitan puisi karya Nanang Rijono berjudul [“Anak-Anak Reformasi”], Pernyataan dkk., 1999:79). Salah satu sebab *Ibu Pertiwi tercela* adalah munculnya luapan kemarahan yang merebak di beberapa daerah yang disertai dengan pembakaran, penjarahan, dan sikap anarkis lainnya. Padahal, sebelumnya—atau selama ini—bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah dan memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi. Dari peristiwa kerusuhan nasional pada awal munculnya gerakan reformasi tersebut membuktikan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia tidak lagi dikenal sebagai bangsa yang *ramah* dan *santun*, melainkan sebagai bangsa yang kasar dan anarkis. Peristiwa kerusuhan yang disertai pembunuhan dan penjarahan di kota-kota besar itulah yang membuat *Ibu Pertiwi tercela* (artinya tercoreng wajahnya oleh tindakan masyarakat yang tidak mampu mengendalikan nafsu amarahnya). Gambaran kemarahan massa yang dilukiskan dengan kata *Bara di mana-mana* oleh Nanang Rijono itu dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut.

NUSANTARA MEMBARA  
*karya Nanang Rijono*

Bara menyelusup  
di sudut hati dingin  
32 tahun terpenjara.

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa.

Mendidihkan darah.  
Membakar amarah.  
Amuk meraja.  
Nusantara membara.  
Anak negeri berduka.  
Ibu Pertiwi berurai air mata.

Bara menyelusup  
di sudut hati dingin  
32 tahun terpenjara.

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa.

Menghanguskan sumpah.  
Meremukkan ramah.  
Amuk meraja.  
Nusantara membara.  
Anak cucu menderit.  
Ibu Pertiwi tercela.

....

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:77)

Setelah memahami situasi kehidupan bangsa tersebut, penyair memandang berkewajiban untuk memberikan pencerahan berpikir bagi masyarakat. Dengan demikian, penyair telah berpikir secara hipotetik-analitik. Maksudnya, penyair memberikan alternatif-alternatif berpikir berdasar-

kan atas keadaan atau situasi yang dipahaminya. Jika pada bait ke-1—bait ke-6 memuat deskripsi atas situasi bangsa, pada bait ke-7 dan bait ke-8 penyair memberikan alternatif langkah-langkah terbaik yang sebaiknya ditempuh dalam menghadapi keadaan bangsa tersebut. Rupa-rupanya penyair mengutip kata-kata bijak yang telah menjadi ungkapan umum, yakni *belajar dari sejarah*. Tampaknya, peristiwa kemarahan yang merebak di seluruh Nusantara yang mendorong terjadinya demonstrasi, penjarahan, perampokan, dan pembunuhan itu harus dipandang sebagai sejarah yang dapat dijadikan alat atau media belajar. Oleh sebab itu, penyair memberikan arahan yang bersifat instruksi (dengan memakai kata yang tegas *harus* pada bait ke-7) agar semua elemen bangsa belajar dari sejarah. Kemudian, beberapa hal yang harus dijadikan pelajaran untuk menjalani kehidupan pada masa depan tersebut seperti tampak dalam uraian sebagai berikut. *Pertama*, semua elemen bangsa harus belajar untuk menjadi pribadi-pribadi yang berperilaku *ramah*. Sebaliknya, masyarakat tidak diharapkan untuk belajar menjadi manusia-manusia yang *pemarah*. Pribadi-pribadi *pemarah* itu telah terbukti sebagai penyebab *Ibu Pertiwi berurai air mata* dan juga menjadikan *Ibu Pertiwi tercela*. *Kedua*, masyarakat harus belajar menjadi pribadi-pribadi yang *pemurah* (termasuk pribadi yang suka berkorban dan memaafkan orang lain). Sebaliknya, dalam puisi itu dianjurkan agar seseorang tidak menjadi pribadi yang *pemarah* (atau pribadi yang pendendam dan antikritik). *Ketiga*, belajar dari peristiwa yang berawal dari kemarahan tersebut adalah belajar untuk menjadi pribadi yang *tabah* dalam menghadapi semua rintangan. Jadi, berawal dari peristiwa yang membuat bangsa tercela itu, hendaknya kita mau belajar menjadi manusia yang tabah. *Keempat*, hendaknya kita belajar hidup tidak *serakah* agar tidak menimbulkan sikap marah pada diri orang lain. *Kelima*, penyair menganjurkan agar semua orang dapat belajar hidup yang penuh maaf dan tidak dendam. Dari

sikap dendam itulah nama bangsa tercela dan masyarakat dilanda penderitaan. Solusi yang dianjurkan oleh penyair Nanang Rijono tersebut dapat disimak pada kutipan puisi “Nusantara Membara” (bait-7 dan ke-8) sebagai berikut.

NUSANTARA MEMBARA

*karya Nanang Rijono*

...

Duh,

Kami harus belajar dari sejarah.

Bagaimana jadi bangsa yang ramah.

Bangsa pemurah.

Bukan pemaarah.

Bangsa tabah.

Bukan serakah.

Bangsa pemaaf.

Bukan kalap.

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 77)

### 2.2.4.3 Reformasi dalam Puisi “Catatan Mei 1988”

Dibandingkan dengan puisi karya Nanang Rijono yang lainnya, puisi “Catatan Mei 1998” memang menunjukkan perbedaan. Dari catatan penyair sendiri dapat diketahui bahwa puisi “Catatan Mei 1998” merupakan karya yang disadur dari puisi karya “Catatan Tahun 1956” karya Chairil Anwar (Pernyata dkk., 1999:78). Puisi itu sangat kental dalam menyuarakan pikiran dan gagasan pengarangnya terhadap gerakan reformasi. Jika mencermati puisi karya Nanang Rijono yang lain banyak menampilkan deskripsi dan harapan terkait dengan terjadinya gerakan dan berlangsungnya era reformasi, puisi “Catatan Mei 1998” pun masih memiliki nada yang sama. Di samping itu, seperti karya puisinya yang lain, deskripsi dalam puisi “Catatan

Mei 1998” pun memuat dua pikiran pokok dari penyairnya. *Pertama*, pada bagian awal, puisi tersebut memuat deskripsi dari situasi yang menyertai lahirnya era reformasi. *Kedua*, pada bagian akhir, puisi “Catatan Mei 1998” memuat harapan-harapan dari *aku lirik*—yang kemungkinan besar juga mewakili pandangan penyair—memuat semacam harapan yang diinginkan lahir dan dapat dijumpai selama era reformasi. Artinya, bagi penyairnya, reformasi merupakan pilihan yang “baik” sehingga perlu dikembangkan dan dibudayakan kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan nada instruktif, penyair meminta kepada para penjuang reformasi untuk tetap melanjutkan reformasi dan melaksanakan nilai-nilai reformasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa secara menyeluruh.

Deskripsi situasi yang dilukiskan penyair Nanang Rijono dalam puisi “Catatan Mei 1998” bermacam-macam. *Pertama*, penyair melukiskan terjadinya bentrokan antara pendukung gerakan reformasi dengan aparat keamanan yang berakhir dengan tewasnya enam mahasiswa Trisaksi (Jakarta). Mereka itulah yang disebut oleh para pendukungnya—termasuk pada pendukung gerakan reformasi yang mampu mengakhiri *Orde Baru*—sebagai pahlawan reformasi. Kematian beberapa mahasiswa yang berdemonstrasi dengan tujuan menumbangkan pemerintahan *Orde Baru* yang dinilainya telah melahirkan budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme dipandang sebagai tonggak sejarah kelahiran gerakan reformasi. Sejak saat itu, gelombang gerakan reformasi semakin meluas dan berakhir pada tumbangannya kepemimpinan Presiden Soeharto (Presiden Soeharto banyak dinilai sebagai simbol pemerintahan *Orde Baru*).

Pada waktu munculnya gerakan reformasi itu digambarkan banyak orang yang selama ini melakukan tindakan tidak bertanggung jawab—seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme—melarikan diri ke luar negeri. Atau, tidak

jarang yang menghilang dari kancah hiruk-pikuk kehidupan politik saat itu. *Kedua*, pada waktu itu terjadilah pergantian pemimpin nasional. Pada dasarnya, saat itu terjadi pergeseran dari kepemimpinan lama ke dalam kepemimpinan nasional yang baru. Dalam pandangan penyair, peristiwa pergantian dari kepemimpinan lama ke dalam kepemimpinan yang baru itu harus dicatat—didokumentasikan—sebagai peristiwa sejarah. Pemakaian kata *harus dicatat* dapat dipahami bahwa peristiwa itu benar-benar sebagai konteks waktu yang signifikan atau tonggak bagi perjalanan sejarah bangsa. Terlebih lagi, peristiwa itu sebagai tonggak beralihnya sistem pemerintahan yang mendominasi seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Lukisan atau deskripsi penyair atas peristiwa nasional yang disebut dengan gerakan reformasi tersebut tampak dalam kutipan berikut.

CATATAN MEI 1998  
*karya Nanang Rijono*

Ada peristiwa kelabu, enam mahasiswa jatuh terjulai  
Tubuhnya bermandikan darah, debu, dan peluh  
Dan orang-orang yang mencintai 'kan berhenti  
membelai  
Kau pahat tonggak sejarah negeri ini tanpa keluh  
Kita-pejuang reformasi-hanya melihat dari sebagian  
sandiwaras sekarang  
Tidak tahu koruptor & manipulator kabur ke luar  
negeri  
Atau ngumpet di kolong ranjang  
Lahir pemimpin baru dan tenggelam pemimpin lama  
Keduanya harus dicatat, keduanya dapat tempat  
....  
(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999:78)

Selain deskripsi di atas, penyair juga menerangkan adanya harapan terhadap kehidupan sosial politik pada

masa *Orde Reformasi* yang berbeda dengan situasi sosial politik sebelumnya (maksudnya kehidupan sosial politik pada masa *Orde Baru*). Bahkan, masih ada harapan lain yang sebaiknya diperankan oleh mereka yang menyatakan diri sebagai penggerak, pejuang, dan pelopor reformasi. Deskripsi ke depan dari reformasi yang diharapkan penyair dalam puisi “Catatan Mei 1998” adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pada zaman reformasi nanti akan berlaku keterbukaan dan kebebasan berpendapat, termasuk dalam kaitan ini kebebasan berpolitik. Masyarakat diberi kesempatan untuk mengekspresikan aspirasi politiknya secara bebas. Pemerintah tidak lagi berperan dan menempatkan diri sebagai dominator terhadap kehidupan politik. *Kedua*, pemerintah bukan lagi menganut sistem pemerintah militeristik yang mengandalkan tekanan terhadap kelompok yang tidak sehaluan dengan pemerintah. Maksudnya, secara tegas pemerintah tidak menempatkan aparat dan lembaga negara—seperti lembaga militer—untuk menjaga hegemoninya terhadap kekuatan rakyat dan golongan tertentu. Sebaliknya, pemerintah menempatkan aparat militer sebatas sebagai pengamanan teritorial wilayah negara. Penyair menyebutkan harapannya itu—juga sebagai cermin dari harapan masyarakat umum—dengan menyatakan *bedil sudah disimpan* dan akan menjadi *cuma kenangan berdebu*. Ungkapan *kenangan berdebu* sebagai lukisan bahwa senjata sudah benar-benar ditinggalkan dalam penyelenggaraan politik negara. Dalam bahasa yang populer, paradigma baru di era reformasi nanti adalah terbangunnya masyarakat *madani* yang ditandai dengan tatapergaulan yang santun dengan tetap memegang norma-norma etika dan hukum secara baik.

Pada akhirnya, penyair menyampaikan harapan berupa permintaan atau anjuran agar gerakan reformasi tetap berjalan terus tanpa henti. Disarankan agar reformasi tidak berhenti dan segera cepat bertindak untuk menciptakan

perubahan tata pemerintahan –termasuk tata politik—sesuai dengan semangat *Orde Reformasi*. Bahkan, penyair Nanang Rijono mengharapkan terjadinya reformasi total. Maksudnya, reformasi—yang artinya penataan kembali atas penyelenggaraan pemerintahan—secara utuh meliputi kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Harapan tersebut tampak sebagai obat bagi rakyat yang telah terlalu lama hidup susah atau menderita. Penyair menyatakan dengan nada imperatif agar diciptakan undang-undang baru, yang tentunya berorientasi pada kepentingan rakyat dengan menuliskan *Tulis undang-undang baru, rakyat sudah terlalu lama hidup susah* (baris terakhir dari puisi “Catatan Mei 1998”). Secara utuh harapan terhadap kehidupan yang lebih baik pada era reformasi dalam puisi karya Nanang Rijono tersebut tampak dalam kutipan berikut.

CATATAN MEI 1998

*karya Nanang Rijono*

...

Dalam orde reformasi nanti tiada lagi lawan politik  
diburu

Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu

Kita mengejar waktu dan harus mengejar dengan cepat

Karena itu jangan kendur, cepat laksanakan reformasi  
total yang sah

Tulis undang-undang baru, rakyat sudah terlalu lama  
hidup susah

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 78)

#### **2.2.4.4 Reformasi dalam Puisi “Anak-Anak Reformasi”**

Seperti dinyatakan di atas, puisi-puisi Nanang Rijono dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* sarat dengan persoalan-persoalan sosial politik pada masa berlangsung-

nya era reformasi. Kesan terhadap situasi kehidupan sosial politik era reformasi tersebut mestinya juga menonjol dalam puisi berjudul “Anak-Anak Reformasi”. Dari judul puisi tersebut, dapat diduga bahwa karya itu pastilah melukiskan kehidupan anak-anak bangsa di masa reformasi ini.

Puisi berjudul “Anak-Anak Reformasi” memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan puisi karya Nanang Rijono yang lain. Puisi ini terdiri atas 12 bait. Yang menjadi pertanyaan adalah ada dan tidaknya hubungan antara penetapan jumlah bait tersebut dengan peristiwa 12 Mei 1998, yakni tanggal terjadinya tragedi berdarah akibat terjadinya bentrokan antara massa mahasiswa dengan aparat keamanan di Jakarta. Memang tidak ada indikasi-indikasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik adanya kaitan antara jumlah bait dengan peristiwa sejarah pada tanggal awal Mei 1998. Akan tetapi, juga tidak dapat dipungkiri bahwa penetapan jumlah bait oleh penyair itu *zero* makna atau tidak memiliki makna ikonik tertentu.

Puisi ini tampak memuat persoalan yang lain dari puisi yang lain. Penyair menyodorkan latar belakang sosial politik yang melanda bangsa Indonesia hingga melahirkan gerakan reformasi yang mampu membawa perubahan terhadap sistem pemerintahan di negara ini. Ada banyak faktor yang turut “membangun” situasi sosial, politik, dan budaya yang dinyatakan oleh penyair yang menjadi pemicu munculnya sikap rakyat yang apatis dan radikal sehingga semua bergerak menuntut adanya perubahan (istilah atau kata *reformasi* bermakna penataan ulang terhadap sistem pemerintahan yang ada). Tentunya perubahan tatanan itu diarahkan untuk mengatasi situasi buruk yang terjadi di negara Indonesia ini.

Keputusan penyair untuk memilih kata *anak-anak reformasi* juga tidak tanpa makna. Terlebih lagi jika makna kata *anak-anak* itu dikaitkan dengan tiga orang anak yang

disebutnya sebagai *anak-anak reformasi*. Kata *anak* tentunya berkaitan dengan orangtua (*bapak* dan *ibu*). Dalam hubungan anak-orangtua, pastilah orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Jika ditarik ke dalam persoalan yang lebih jauh sejalan dengan pemikiran penyair dalam puisi berjudul “Anak-Anak Reformasi”, *anak* itu simbol permasalahan bangsa. Hal itu dapat disimak dari penjelasan-penjelasan yang terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Simpulan itu semakin jelas jika dikaitkan dengan tiga “anak” yang ada pada zaman reformasi, yakni *Krismonadi Putra*, *Kriscaya Abdinagara*, dan *Kristal Maskisruh*. Ketiga pihak yang dinyatakan sebagai anak dari *si aku lirik* tersebut berupa peristiwa yang terjadi di negara kita. Ungkapan dalam kata *anak* tersebut berkaitan secara erat dengan terjadinya krisis yang melanda Indonesia yang akhirnya melahirkan era reformasi.

Nama *Krismonadi Putra* dapat disimpulkan mengungkapkan makna pada situasi terjadinya krisis moneter atau krisis ekonomi di Indonesia pada masa-masa menjelang reformasi. Dari *krismon* atau krisis ekonomi inilah terjadi keterpurukan bangsa yang berakibat terjadinya krisis yang lain yang menambah kondisi negara semakin tidak menentu. Nama yang dipilih penyair tidak hanya *Krismon*, melainkan memilih *Krismonadi*. Dari aspek pembentukan kata *krismonadi* berasal dari bentuk *krismon* dan *adi*. *Krismon* artinya ‘krisis moneter’ atau ‘krisis ekonomi’. Kata *adi* artinya ‘besar’. Dari aspek semantik atau makna kata, *krismonadi* dimaksudkan mewakili kondisi terjadinya krisis ekonomi yang besar atau dahsyat. Bukan sekedar krisis moneter atau krisis ekonomi biasa, melainkan krisis ekonomi yang besar. Tidak hanya berhenti pada penyebutan krisis moneter atau krisis ekonomi yang besar tanpa indikasi-indikasi yang merujuk pada situasi terjadinya krisis ekonomi yang besar.

Sebelum membahas lebih lanjut situasi sosial-politik yang merupakan gambaran situasi sosial-politik dari krisis ekonomi itu, akan dijelaskan terlebih dahulu situasi sosial yang melatarbelakangi terjadinya reformasi di Indonesia pada awal 1998 tersebut. Tentu saja analisis tersebut didasarkan atas realitas-realitas yang terdapat dalam puisi berjudul “Anak-Anak Reformasi” karya penyair Nanang Rijono. Analisis tersebut sesuai dengan urutan penyampaian gagasan dalam puisi karya penyair kelahiran Malang, Jawa Timur, yang saat ini menetap di Samarinda, Kalimantan Timur ini.

Puisi “Anak-Anak Reformasi” diawali dengan baris pembuka yang berbunyi *Anakku kembar tiga* (bait ke-1 baris ke-1). Kata *anakku* dapat dipahami bahwa anak itu adalah anak dari *si aku lirik*. Kata *anakku* (penanda milik atau kata ganti *-ku*) menyiratkan makna bahwa yang bersangkutan benar-benar diakui sebagai *anakku*. Ini menggambarkan kuatnya tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Kata ganti milik *-ku* sebagai penegasan bahwa anak itu memang diakui sebagai anak dirinya, bukan anak orang lain. Jadi, kata *anakku* sebagai gambaran betapa kuat pengakuan *aku lirik* (*aku lirik* sebagai simbol negara Indonesia saat ini) terhadap tanggung jawab yang besar kepada anaknya. Pengakuan sebagai simbol tanggung jawab *aku lirik* itu berbeda jika penyair memilih kata *anaknya* atau *anakmu*. Kata ganti *-nya* dan *-mu* bukanlah menandai adanya milik orang pertama, melainkan kata ganti milik orang ketiga dan kedua. Dalam kaitan ini, subjek tidak melemparkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain, melainkan benar-benar menjadi tanggung jawabnya.

Kata *anakku* diikuti dengan kata *kembar tiga* (bait ke-1 baris ke-1). Kata *kembar* tidak dapat dilepaskan dari makna *anak* atau *anakku*. Pengertian kata *kembar* dapat berarti sama dan mirip (untuk benda yang tidak bergerak). Akan tetapi, untuk benda (seperti anak), *kembar* memiliki

pengertian lahir bersama-sama dari satu orangtua (dalam hal ini seorang ibu). Kelahiran *kembar* itu dapat dinyatakan sebagai kelahiran yang sama waktunya. Setidaknya, anak-anak itu lahir dalam selang waktu yang tidak lama (hanya sebentar saja). *Kembar* dalam puisi ini bukan hanya kembar dua anak, melainkan kembar tiga anak. Jika ditarik lebih jauh, anak pastilah lahir dari seorang ibu. Dalam pengertian harfiah dapat dibayangkan betapa repotnya seorang ibu menghadapi anak yang kembar tiga. Pastilah dibutuhkan kerja keras untuk mengatasi kelahiran kembar tiga tersebut. Pengertian ini pastilah dekat dengan pengertian *Ibu Pertiwi*, yakni bangsa Indonesia. Dari baris ke-1 itu dapat dipahami bahwa di Indonesia muncul atau lahir tiga anak secara bersama-sama atau dalam selang waktu yang hampir bersamaan. Dalam kaitan ini, anak *kembar* tiga itu simbol dari permasalahan besar yang terjadi di Indonesia. Dan, anak itu dijelaskan pada baris-baris berikutnya.

Pertanyaan selanjutnya kapankah terjadinya kelahiran anak kembar tiga tersebut? Dalam kaitan ini, penyair merekam peristiwa sosial, ekonomi, budaya, dan politik secara baik. Akibatnya, penyair mampu menyebutkan bahwa lahirnya krisis di Indonesia itu pada bulan Januari 1998. Bahkan, secara jelas dan definitif, penyair menyebut munculnya krisis di Indonesia itu setelah berlangsungnya kesepakatan “kerjasama” Indonesia dengan lembaga keuangan internasional, yakni setelah terlaksananya penandatanganan *Lette of Intens IMF* (baris ke-3 bait ke-1).

Krisis moneter tersebut sebagai awal terjadi krisis yang lebih luas di negara Indonesia. Kehadiran lembaga keuangan internasional IMF sebagai sinyal adanya ketidakberesan keuangan dan perekonomian Indonesia. Dari situasi tersebut muncul penilaian bahwa negara diambang kehancuran karena tidak lagi memiliki otoritas sebagai sebuah *nation* ‘bangsa’. Banyak kalangan menilai bahwa lembaga keuangan *IMF* itu masuk dalam permasalahan dalam

negeri bukan untuk membantu mengatasi masalah, melainkan memiliki tujuan terselubung. Ada penilaian bahwa kehadiran *IMF* sebagai awal “tergadaikannya” martabat bangsa Indonesia. Penilaian itu bukan tanpa alasan karena *IMF* menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Indonesia jika ingin tetap mendapatkan pinjaman dana dari lembaga tersebut. Salah satu syarat yang ditentukan oleh *IMF* adalah kewajiban Indonesia untuk melakukan swastanisasi usaha. Dan, keadaan memang tidak berubah menjadi baik hingga bangsa Indonesia memutuskan untuk keluar dari lembaga internasional tersebut. Kehadiran *IMF* dinilai sebagai “kekeliruan” *Orde Baru* yang menyebabkan bangsa Indonesia tidak lagi memiliki otoritas sebagai bangsa (Nurwachid dalam *Tribun Kaltim*, 17 Maret 2004).

Penyair memberi nama anak pertama dari anak kembar tiga itu adalah *Krismonadi Putra*. Ia lahir ketika Indonesia mengalami krisis moneter yang sangat besar (tersurat dalam kata *adi* ‘besar’). Pilihan si aku lirik memberi nama *Krismonadi Putra* kepada anaknya yang pertama tidak dimaksudkan sebagai tanda terhadap peristiwa buruk yang melanda bangsanya. Pemberian nama itu agar mudah mengingat atas peristiwa yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk. Krisis moneter—disingkat dengan kata *krismon* itu sebagai sebab negara jatuh di ambang kehancuran. Penyair Nanang Rijono memakai istilah negara dalam kondisi *sekarat*. Penyair juga mengatakan dengan ungkapan *nyaris bangkrut dan sekarat*, artinya hampir hancur dan mati atau binasa. Kemudian, disebutkan datangnya lembaga keuangan internasional yang menyuntikkan dana. Namun, kehadiran lembaga keuangan internasional itu harus ditebus dengan harga yang sangat tinggi. Sejak *IMF* melibatkan diri dalam urusan keuangan di Indonesia harus ditukar dengan kehilangan wibawa sebagai bangsa. Kewibawaan dan martabat Indonesia sebagai bangsa telah hilang karena ketergantungan terhadap lembaga keuangan

IMF tersebut. Dalam kaitan ini, Nurwachid mengatakan bahwa kehadiran lembaga *International Monetary Foundations* itu menyebabkan bangsa Indonesia berada dalam ketiak lembaga keuangan tersebut (Nurwachid dalam *Tribun Kaltim*, 17 Maret 2004). Gambaran dan penilaian Nanang Rijono terhadap kondisi perekonomian Indonesia yang melahirkan krisis ekonomi atau juga dikenal dengan resesi ekonomi itu tampak pada kutipan berikut.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

Anakku kembar tiga  
lelaki semuanya  
Lahir di bulan Januari  
Tak lama setelah *Letter of Intens IMF* ditandatangani

Anak pertama kuberi nama Krismonadi Putra  
artinya anak yang lahir ketika negara ini  
mengalami krisis moneter yang besar sekali  
Kuberi nama demikian, agar kami sekeluarga terus ingat  
Bahwa negara kita nyaris bangkrut dan sekarat  
untung ada *IMF*, yang mau menyuntikkan dananya  
meskipun kita harus kehilangan wibawa

....

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 79)

Pada bulan Januari 1998 tersebut juga terjadi krisis kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Munculnya krisis kepercayaan ini bersamaan dengan krisis ekonomi. Tidak mustahil kemunculan krisis kepercayaan rakyat terhadap negara ini disebabkan dan semakin mengental setelah terjadi krisis ekonomi. Hal itu dapat ditarik dari ungkapan penyair yang menggunakan kata *Anakku kembar tiga* (baris ke-1 bait ke-1). Bahkan, kemunculan krisis kepercayaan ini

sama beratnya dengan krisis moneter. Maksudnya, efek dari krisis kepercayaan tersebut terhadap kehidupan bangsa dan negara sama besarnya. Hal itu dinyatakan Nanang Rijono dengan kata *lelaki semuanya*. Dalam konteks kekuatan fisik, pada umumnya masyarakat menilai bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan kaum perempuan. Jadi, ungkapan penyair yang mengatakan ketika anaknya *lelaki semuanya* menyiratkan kesamaan kekuatan yang sama dari ketiga anaknya tersebut. Padahal, sudah dinyatakan secara tegas bahwa maksud dari kata *anak* bagi penyair adalah *krisis*. Dengan demikian, ketika anak itu sama dengan ketiga jenis krisis yang muncul di Indonesia, yakni (1) krisis moneter, (2) krisis kepercayaan, dan (3) krisis total yang ditandai dengan terjadi kekisruhan secara nasional.

Penyair Nanang Rijono menyatakan bahwa krisis kedua yang sama kuatnya dengan krisis ekonomi adalah krisis kepercayaan masyarakat secara nasional terhadap pemerintah. Dalam kaitan ini, yang dimaksud pemerintah adalah para pejabat negara yang sering disebut dengan idiom *abdi negara*. Dengan demikian, terjadilah krisis atau hilangnya sikap kepercayaan rakyat terhadap pejabat negara. Penyair menyebutkan bahwa pada awal era reformasi itu krisis kepercayaan melanda seluruh negara (disebutnya *krisis kepercayaan kepada apara negara melanda*, bait ke-2 baris ke-2—3).

Maksud penyair menyebutnya dengan krisis kepercayaan—untuk anak lelakinya yang kedua yang lahir bersamaan dengan krisis moneter—adalah untuk memudahkan dan selalu mengingat bahwa terjadi situasi yang sangat menyedihkan di Indonesia. Penyair menyebutkan bahwa pemberian nama krisis kepercayaan dimaksudkan untuk mengingatkan kepada keluarganya—maksudnya tidak lain adalah seluruh rakyat Indonesia karena rakyat ibu ibarat keluarga dalam sebuah keluarga yang dinamakan bangsa—kepada situasi bahwa di negaranya telah terjadi *korupsi*,

*kolusi*, dan *nepotisme* yang dahsyat. Nanang Rijono menyebutkan pemilihan nama itu dengan maksud rakyat selalu teringat kepada penderitaan bangsa (penyair memakai istilah *agar kami sekeluarga terus eling*, bait ke-3 baris ke-4).

Penyair Nanang Rijono melukiskan bahwa seluruh lapisan masyarakat hidup menderita. Pernyataan seluruh rakyat menderita itu dapat diketahui dari ungkapan *dari kota sampai ke desa, dari pejabat penting hingga rakyat bawah* (bait ke-3). Seluruh rakyat menderita dengan kondisi tubuh *yang kurus kering* (bait ke-3 baris ke-7).

Krisis kepercayaan itu semakin menjadi-jadi sehingga menimbulkan keprihatinan seluruh negara. Namun, penyair mengatakan masih beruntung karena masih ada pihak-pihak yang memberi peringatan terhadap tindakan pejabat yang telah berjiwa *korupsi, kolusi, dan nepotisme* tersebut. Adapun pihak-pihak yang masih bersedia memberikan peringatan itu adalah *kyai dan ulama*. Jadi, ketika itu masih ada *kiai dan ulama* yang memberi peringatan kepada pejabat negara untuk melakukan introspeksi diri dan kembali kepada jalur yang bersih. Akan tetapi, peringatan seperti itu kurang ditindaklanjuti oleh para pejabat. Terlebih lagi, nasihat dari para *kiai dan ulama* itu dinilai oleh penyair telah terlambat (disebutkan oleh penyair dalam bait ke-3 baris terakhir dengan ungkapan *Untung masih ada kyai dan ulama, yang mengingatkan aparat, meskipun sangat terlambat*). Kata *sangat terlambat* artinya memang sudah terlambat. Karena *sangat terlambat*, dapat dipastikan nasihat itu ibarat kabar angin yang sama sekali tidak mampu mengubah situasi yang terpuruk menjadi situasi yang baik. Jangankan mengubah situasi dari terpuruk ke dalam situasi yang baik, untuk dapat memperbaiki situasi terpuruk pun tidak mungkin karena memang *sangat terlambat*. Gambaran situasi krisis kepercayaan tersebut dilukiskan oleh penyair Nanang Rijono seperti dalam kutipan berikut.

## ANAK-ANAK REFORMASI

karya Nanang Rijono

....

Anak kedua kuberi nama *Kriscaya Abdinagara* artinya anak yang lahir ketika krisis kepercayaan kepada aparat negara melanda  
Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus eling bahwa korupsi, kolusi, dan nepotisme sudah merajalela dari kota sampai ke desa, dari pejabat penting sampai bawahan yang tak kurus kering  
Untung masih ada kyai dan ulama, yang mengingatkan aparat meskipun sangat terlambat

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 79)

Anak kembar ketiga dari *si aku lirik* diberi nama atau predikat *Kristal Maskisruh*. Kata *krital* merupakan akronim dari *krisis total*. Maksudnya, krisis yang melanda Indonesia telah menyangkut seluruh bidang kehidupan sehingga sangat kronis yang dinyatakan bangsa hampir bangkrut dan sekarat. Selanjutnya, bagian nama *Maskisruh* dapat dimaknai terbentuk dari akronim *masyarakat kisruh* artinya masyarakat dalam situasi kacau karena ketidakpercayaan rakyat kepada negara. Akibat dari hilangnya kepercayaan kepada pemerintah, situasi menjadi *kisruh* itu ditandai dengan demonstrasi di berbagai daerah. Demonstrasi tersebut tampak tidak terkendali dan disertai aksi penjarahan dan pembakaran yang menimbulkan kegelisahan dan rasa ketakutan bagi masyarakat. Situasi itu menjadi *trade mark* keadaan Indonesia pada masa munculnya gerakan reformasi yang menumbangkan pemerintah *Orde Reformasi*. Semangat reformasi yang ingin menumbangkan *Orde Baru* sebagai cermin dari hilangnya kepercayaan masyarakat

terhadap negara sebagai representasi dari tidak adanya sikap kepercayaan dari rakyat terhadap negara. Puncaknya adalah demonstrasi nasional dan mundurnya Presiden Soeharto sebagai tanda berakhirnya pemerintahan *Orde Baru* dan digantikan oleh pemerintah *Orde Reformasi*.

Adapun maksud *si aku lirik* memberi nama anak kembarnya yang ketiga dengan predikat *Kristal Maskisruh* adalah untuk menyadarkan terhadap keluarganya bahwa negara Indonesia menghadapi persoalan besar. Pengertian *kami terus sadar* berbeda dengan *kami terus ingat*. Kata *terus ingat* berkaitan dengan kondisi ingat pada seseorang sebagai kebalikan dari situasi tidak lupa. Sementara itu, kata *terus sadar* memiliki makna yang lebih mendalam. Orang dapat terus teringat terhadap sesuatu, tetapi tidak mengambil sikap semestinya. Dalam kaitan dengan *terus sadar*, pemahaman kata *sadar* menyaratkan seseorang untuk melakukan tindakan yang terkendali sepanjang waktu. Pengertian dan pemakaian ungkapan *kami sekeluarga* bermakna seluruh rakyat dan *si aku lirik* merupakan bagian dari rakyat Indonesia itu sendiri. Kata *kami* menggambarkan seluruh komunitas dan *si aku* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas itu sendiri. Pada akhirnya *si aku lirik* memandang perlu—bahkan dinyatakannya *harus*—adanya reformasi total dan pergantian kepemimpinan nasional. Jika kata *reformasi* berasal dari kata *re* ‘kembali’ dan *formasi* ‘tatanan’, kata *reformasi* bermakna penataan kembali. Adapun yang harus ditata kembali adalah sistem penyelenggaraan negara. Dalam kaitan ini, sistem penyelenggaraan negara itu meliputi berbagai bidang.

Penyair Nanang Rijono menyatakan bahwa reformasi yang diharapkan itu tidak hanya sekadar reformasi. Maksudnya, tidak hanya reformasi sebagian-sebagian di Indonesia. Penyair memandang perlunya *reformasi total*, yakni reformasi di segala bidang kehidupan, seperti reformasi hukum, pemerintahan, sosial, politik, ekonomi, dan

sebagainya. Reformasi total itu harus dilakukan karena negara sedang dalam situasi krisis total. Krisis total (oleh penyair dinyatakan dengan singkatan *kristal*) perlu ditandai dengan pergantian kepemimpinan nasional. Hal itu wajar karena pemerintahan tidak lagi mendapatkan kepercayaan dari rakyat. Akibatnya, rakyat menuntut mundurnya pemimpin nasional. Dalam pengertian kepemimpinan nasional dapat disimpulkan adalah presiden sebagai lambang pemerintahan. Jika ditarik lebih jauh, krisis total itu disebabkan oleh pemerintah yang KKN. Maka dari itu, situasi keterpurukan bangsa itu hanya dapat diubah dan diperbaiki dengan cara mengganti kepemimpinan nasional.

Gambaran situasi kisruh total ditandai pula dengan terjadi bentrokan antara mahasiswa yang berdemonstrasi dengan aparat keamanan (aparat adalah *polisi dan tentara*). Terjadinya bentrokan tersebut disebut oleh penyair Nanang Rijono pada bait ke-4 dengan ungkapan *dan maraknya bentrok aparat dengan mahasiswa yang unjuk rasa*. Deskripsi atas situasi seperti dijelaskan di atas dapat disimak pada kutipan sebagai berikut.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Anak ketiga kuberi nama *Kristal Markisruh*  
artinya anak yang lahir ketika krisis total melanda  
dan maraknya bentrok aparat dengan mahasiswa yang  
untuk rasa

Kuberi nama sedemikian agar kami sekeluarga terus  
sadar bahwa negara ini menghadapi persoalan besar  
dan harus ada reformasi total dan pergantian kepe-  
mimpinan nasional

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 79)

Puisi “Anak-Anak Reformasi” juga merekam kejadian sosial terkait dengan peristiwa demonstrasi yang dipelopori oleh mahasiswa yang mengusung reformasi. Ketika itu—Mei 1998—terjadi demonstrasi yang meluas yang melebar hingga terjadi aksi anarkhis di beberapa kota besar, seperti di Jakarta, Solo, dan lain-lain. Dalam peristiwa demonstrasi tersebut sering diikuti aksi tercela, yakni penjarahan harta milik rakyat oleh oknum-oknum yang memang sengaja memanfaatkan kesempatan dalam kesulitan. Akibatnya massa tidak terkendali dan situasi menjadi mencekam karena demonstrasi itu diikuti dengan pembakaran tempat-tempat usaha di beberapa kota besar di Indonesia. Namun, penyair Nanang Rijono menyatakan bahwa aksi penjarahan dan pembakaran tidak dilakukan oleh mahasiswa, melainkan dilakukan oleh orang-orang yang sengaja menyusup dalam kesempatan aksi massa tersebut. Penyair menyebutkan bahwa pihak-pihak yang melakukan perbuatan tercela itu dengan *pihak ketiga* yang sengaja menunggangi aksi demonstrasi yang menyuarakan reformasi tersebut. Kata *pihak ketiga* mengacu pada pihak yang memiliki perilaku kurang baik. Kehadiran *pihak ketiga*—pada umumnya—cenderung membawa efek negatif (bait ke-4). Bahkan, dalam situasi normal, kehadiran *pihak ketiga* itu tidak dikehendaki oleh siapapun. Rekaman situasi anarkis yang menumpang atau menyertai aksi demonstrasi mahasiswa itu dapat disimak dalam deskripsi berikut ini.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Untung mahasiswa tidak ditunggangi oleh pihak ketiga,  
Sehingga mereka tidak ikut menjadi penjarah kota, atau  
Terbakar hangus dengan sia-sia

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 79)

Penyair menegaskan kembali latar belakang kemunculan berbagai krisis di Indonesia itu. Ketiga permasalahan yang melanda bangsa Indonesia—yang disebutnya dengan *ketiga anak kembar*—menjadi penyebab adanya keinginan masyarakat—sebut saja keinginan nasional—untuk mengganti pemimpin nasional. Keinginan untuk mengganti pemimpin nasional itulah disebut *suksesi*. Keinginan mengganti kepemimpinan nasional tersebut lahir karena masyarakat telah kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah (disebut dengan ungkapan *Kricaya Abdinagara* yang bermakna krisis kepercayaan terhadap *abdi negara*). Yang dimaksud dengan *abdi negara* adalah para pegawai pemerintah dari tingkat bawah hingga tingkat tertinggi. Ketidakadanya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin nasional yang telah melahirkan berbagai krisis itulah yang dengan kuatnya mendorong keinginan untuk mengadakan *suksesi*. Oleh sebab itu, tidak lama setelah terjadinya tiga krisis yang dahsyat di Indonesia itu terjadilah pergantian kepemimpinan nasional. Pergantian kepemimpinan itu ditandai dengan bergesernya kepemimpinan Presiden Soeharto kepada kepemimpinan B.J. Habibie pada pertengahan 1998. Deskripsi itu dapat disimak dalam kutipan berikut ini (bait ke-5). Kelahiran *suksesi* itu tidak terlepas dengan deskripsi situasi sosial politik pada waktu sebelumnya (yang disebutkan oleh penyair pada bait-bait ke-1 hingga bait ke-4).

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Anakku kembar tiga

Lelaki semuanya

Lahir di bulan Januari

Tak lama kemudian terjadi suksesi

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 79)

Dalam bait-bait selanjutnya, penyair Nanang Rijono mulai melukiskan kehidupan atau penderitaan rakyat. Dalam situasi krisis dan resesi ekonomi itu, rakyat tidak dapat berbuat banyak. Rakyat tidak mampu berupaya untuk hidup layak. Bahkan, kehidupan sosial ekonomi semakin terpuruk dan rakyat semakin bertambah miskin. Penderitaan itu dipicu oleh berbagai kebijakan pemerintah yang memberatkan beban rakyat. Krisis tersebut menjadikan harga barang-barang melambung sehingga tidak terjangkau oleh rakyat kecil. Ketika itu terjadi pula kelangkaan barang-barang kebutuhan pokok yang menyebabkan rakyat semakin hari semakin marah kepada pemerintah.

Krisis ekonomi itu memiliki implikasi serius bagi keadaan dan kehidupan masyarakat. Karena krisis ekonomi yang berkepanjangan, banyak badan-badan usaha tidak mampu memproduksi. Dari kondisi itu jelas terjadi pemutusan hubungan kerja di berbagai perusahaan yang memiliki tenaga kerja cukup banyak. Akibat berikutnya, rakyat yang terkena krisis atau resesi ekonomi semakin terjebak dalam penderitaan yang semakin berat. Banyak karyawan di-PHK tanpa uang pesangon yang memadai karena perusahaan memang tidak memiliki kemampuan keuangan.

Penderitaan dan beban rakyat itu masih “disempurnakan” dengan lahirnya beberapa kebijakan pemerintah yang hanya mengejar kepentingan makro—bahkan hanya berorientasi pada keinginan pihak asing—dan tidak melihat penderitaan rakyat banyak. Beberapa kebijakan pemerintah yang berdampak terhadap beban hidup rakyat yang semakin berat adalah adanya kenaikan berbagai kebutuhan pokok, seperti kenaikan harga barang-barang kebutuhan, kenaikan tarif air bersih, kenaikan tarif listrik, dan kenaikan BBM (bait ke-6). Dari kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat tersebut itulah muncul keinginan untuk mengganti kepemimpinan nasional seperti yang dikehendaki oleh kaum reformis saat itu. Penyair

menyatakan bahwa masyarakat, yang disebutnya dengan kata *kami*, hanya menerima dengan tidak mampu menolak sedikit pun. Hal itu tertuang dalam baris yang berbunyi *Tapi harus diterima dengan penuh pengertian* (bait ke-6 baris terakhir). Penyair memakai istilah *diterima* bukan *menerima*. Pemakaian kata *diterima* itu menyatakan perilaku pasif. Dan, hal itu memang merupakan gambaran dari masyarakat yang hanya pasif menerima keadaan tanpa dapat berbuat banyak untuk mengubah nasibnya menuju hidup yang lebih layak. Gambaran situasi sosial dari kehidupan rakyat ketika itu direkam oleh penyair sebagai berikut.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Kami tak dapat berbuat banyak, untuk bisa hidup dengan layak

karena harga melambung tinggi, setelah tarif air listrik dan BBM naik lagi.

Apa yang bisa kami lakukan.

kami baru saja diberhentikan dari pekerjaan.

Dengan pesangon yang ala kadarnya.

Yang hanya cukup hidup untuk setengah bulan.

Tapi harus diterima dengan penuh pengertian

...

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999: 80)

Pada baris-baris berikutnya, penyair Nanang Rijono tetap menyampaikan lukisan situasi yang menurutnya aneh. Penyair memberikan lukisan situasi sosial politik terkait dengan keinginan masyarakat luas untuk mengadakan reformasi. Beberapa hal dicatat penyair dalam puisi berjudul "Anak-Anak Reformasi". Di antara hal-hal yang ditangkap oleh penyair Nanang Rijono terkait dengan sikap atau pe-

mikiran beberapa pihak yang terlibat dan melibatkan diri dalam arus reformasi tampak dalam penjelasan berikut

Satu hal yang menarik untuk dicermati adalah sikap penyair sewaktu menghadapi situasi yang tidak semestinya dari munculnya gerakan reformasi pada awal tahun 1998 tersebut. Pemakaian kata yang menyatakan penyair memilih berpantun dalam menghadapi persoalan yang terpuruk itu (ditulis *Untuk menghibur diri kami, hanya berpantun menghibur lara*, bait ke-7) dengan maksud untuk menghibur diri. Konsep berpantun untuk menghibur diri sejalan dengan konsep pemikiran Jawa dengan adanya laku *rengeng-rengeng* ‘bersenandung’ sewaktu seseorang menghadapi persoalan sulit sebagai langkah menghibur diri. Hal itu pernah juga diungkapkan oleh Pujangga R. Ngabei Ranggawarsita dari Kraton Surakarta melalui karyanya yang tersohor berupa *Serat Kalatidha*. Namun, ada sedikit perbedaan dalam memilih cara menghibur diri dalam menghadapi masalah antara Ranggawarsita dengan Nanang Rijono (tepatnya antara Ranggawarsita dengan *si aku lirik* yang disebut Nanang Rijono dengan kata *kami*). Dalam kitab *Serat Kalatidha* karya Ranggawarsita dinyatakan bahwa Sang Pujangga memilih untuk mengarang cerita daripada memikirkan masalah yang menyelimuti kehidupannya saat itu. Tentunya dalam bersenandung atau bercerita itu penyair dapat menyindir berbagai pihak tanpa kekhawatiran akan dituntut oleh pihak-pihak yang disindir tersebut. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa bersenandung atau bercerita itu menyangkut hal-hal yang imajinatif sehingga memiliki kebebasan.

Dalam menghadapi situasi yang sulit dipecahkan, seseorang cenderung memilih untuk “mundur” dari publik, tetapi tetap melakukan upaya opositif melalui bentuk kreasi individual. Bentuk dari kreasi individual itu dapat berupa puisi, lagu, atau pantun. Sementara itu, Nanang Rijono lebih memilih dalam bentuk pantun. Pemilihan untuk berpantun

dapat dipandang netral dan tidak bersifat instruksi sehingga diharapkan justru dapat menyentuh perasaan pihak-pihak yang sebenarnya bertanggung jawab terhadap permasalahan yang ada. Dalam menghadapi era reformasi yang belum sesuai dengan harapannya, Nanang Riyono memilih bersenandung sebagai upaya *keluar* dari kemelut sosial. Langkah itu dipilih setelah dirinya merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengubah situasi sesuai dengan yang diinginkan masyarakat umum.

Sebagai sosok yang lahir di Jawa Timur, Nanang Riyono memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap kehidupan seni tradisi di Jawa Timur, khususnya kesenian *Ludruk*. Sebagai seni pertunjukkan, *Ludruk* sering menampilkan dendangan atau pantun berupa *parikan*. *Parikan* adalah puisi Jawa sejenis pantun yang memiliki susunan empat baris dalam satu bait. *Parikan* itu memiliki konvensi, baris ke-1 dan ke-2 berupa *sampiran*, baris ke-3 dan ke-4 merupakan isi. Adapun *parikan* atau pantun dalam puisi “Anak-Anak Reformasi” berisi pandangan Nanang Rijono terhadap situasi sosial budaya pada awal reformasi. Terdapat lima pandangan—dapat juga dikatakan usulan atau penilaian--dari penyair kelahiran Jawa Timur tersebut. *Pertama*, pengarang menyitir adanya kegamangan pada diri penentu kebijakan yang mendorong lahirnya *Orde Reformasi* itu sendiri. Gerakan reformasi ternyata masih belum dipahami secara baik oleh orang-orang yang “menyuarakan” reformasi itu sendiri. Akibatnya, banyak pihak merasa bingung bagaimana menindaklanjuti era reformasi tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu dinyatakan oleh Nanang Rijono sbb.

## ANAK-ANAK REFORMASI

karya Nanang Rijono

....  
Jalan-jalan ke Karebosi,  
Di sana banyak waria.  
Katanya mau mengadakan reformasi,  
Kok masih ribut memperdebatkan caranya.  
.....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

Era reformasi menghendaki adanya perubahan pemerintahan dari sistem dominasi pemerintah kepada rakyat menuju pada pemerintah sipil yang lebih demokratis (disebut dengan sistem *civil society*). Hal itu sebagai tuntutan pembaruan dari sistem pemerintahan yang mengetengahkan dominasi pemerintah terhadap rakyat yang mengandalkan kekuatan senjata. Oleh sebab itu, penyair mengatakan bahwa reformasi berkeinginan mewujudkan pemerintahan yang lebih damai, lebih demokratis tanpa kekerasan dan dominasi yang bersifat militer. Pada periode sebelumnya banyak peristiwa unjukrasa—istilah populernya *demonstrasi*—dipandang oleh pemerintah sebagai penyaluran aspirasi massa yang menyimpang. Akibatnya, pemerintah mengambil kebijakan represif dengan cara menghadang para demontran dengan kekuatan senjata. Dari sistem militer tersebut sering pula terjadi bentrokan antara para demontran—sebagian besar adalah mahasiswa—dengan pihak militer sebagai representasi pemerintah (ketika itu polisi dan tentara). Penyair Nanang Rijono berpandangan bahwa cara-cara represif seperti itu sudah tidak sesuai lagi dengan sistem pemerintahan pada era reformasi yang menuntut kebebasan aspirasi dalam koridor *civil society*. Hal itu terdapat dalam pantun atau *parikan* sbb.

## ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Dari Karebosi ke Pantai Losari,  
Jangan lupa membawa Aqua.  
Reformasi yang kami inginkan bukanlah revolusi,  
Mengapa kami dihadang dengan senjata.

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

Penyair menyindir para pemimpin atau penyelenggara negara yang telah memegang kepemimpinan pada era sebelum reformasi, yakni pada masa *Orde Baru*. Penilaian penyair itu didasarkan pada situasi sebelumnya yang menunjukkan banyak pemimpin yang menolak reformasi—dan juga menolak suksesi—masih berkeinginan untuk memegang pemerintahan. Sebagai salah satu contoh adalah pandangan terhadap sikap pemimpin nasional, yakni Presiden Soeharto. Pada awalnya, Presiden Republik Indonesia ke-2 itu dinilai menghadang gerakan reformasi secara represif. Ketika semakin mengkrystalnya tuntutan untuk turun dari kursi presiden, Soeharto menyatakan siap turun dari kursi presiden (istilah dalam bahasa Jawa *lengser keprabon* ‘turun dari singgasana’). Akan tetapi, ketika gerakan reformasi mendekati pucak tuntutan berakhirnya pemerintahan *Orde Baru*, Presiden Soeharto tidak juga segera menyatakan mundur. Ketika itu Presiden Soeharto justru membentuk *Dewan Reformasi*. Hal itu dinilai sebagai salah satu cara bagi Presiden Soeharto untuk tetap berkuasa. Akan tetapi, pada akhirnya, Presiden Soeharto benar-benar mengundurkan diri setelah memahami bahwa gerakan reformasi tidak mungkin dibendung lagi. Akan tetapi, Presiden Soeharto dinilai tidak melepaskan kedudukannya sepenuh hati karena mengangkat pengganti

presiden, yakni Habibie yang merupakan wakil presiden pada era Soeharto. Sindiran penyair itu tampak dalam kutipan berikut ini.

ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Katanya mau beli bonbon,  
Kok takut sakit gigi.  
Katanya mau lengser keprabon,  
Kok masih mau memimpin reformasi.

...

(Antologi *Secuil Bulan di Artas Mahakam*, 1999)

Pada bait ke-4 dari pantun di akhir puisinya, Nanang Rijono menyadarkan pihak penguasa bahwa rakyat bukanlah orang yang bodoh yang pasti menurut kehendak para penguasa. Masyarakat semakin pandai dan mampu memahami situasi sosial. Akibatnya, masyarakat berubah dari menurut kehendak pemerintah menjadi berani berseberangan dengan kehendak pemerintah. Dalam situasi seperti itu, masyarakat tidak mungkin lagi dapat didikte oleh para penguasa. Jadi, penilaian pemerintah atau penguasa bahwa rakyat itu “bodoh” sama sekali keliru.

Pada bait ke-5 penyair kelahiran kota Malang, Jawa Timur mengajukan tuntutan atau imbauan moral terhadap orang-orang yang berjiwa KKN. Salah satu tuntutan dari gerakan reformasi adalah pemberantasan KKN—korupsi, kolusi, dan nepotisme—yang merupakan sebab keterpurukan bangsa. Oleh sebab itu, dalam era reformasi pihak-pihak yang bermental KKN harus turun dari jabatan pemimpin. Pada era reformasi haruslah dimulai adanya sistem pemerintahan yang bersih dari budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Penilaian dan imbauan penyair itu sebagai kon-

klusi atau simpulan dari seluruh pandangannya dalam puisi berjudul “Anak-Anak Reformasi” tersebut. Ketiga penyakit bangsa itulah—kolusi, korupsi, dan nepotisme—yang mendorong munculnya suksesi dan kepemimpinan nasional yang diekspresikan dalam bentuk gerakan reformasi yang mencapai puncaknya pada Mei 1998 dengan *lengser*-nya Presiden Soeharto dari kursi presiden. Penilaian dan imbauan penyair itu tampak dalam kutipan bait berikut.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Grebyar-gebyar lagunya Gombloh,  
Penyanyi nyentrik berkaca mata hitam.  
Jangan kami dianggap selalu bodoh,  
Yang selalu menurut di hadapan duli tuan.

Kalau ada sumur di ladang,  
Boleh kita menumpang mandi.  
Orde Reformasi sudah datang,  
Yang terlibat KKN harus turun kursi.

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

#### 2.2.4.5 Reformasi dalam Puisi “Selamat Tinggal, Partai”

Dalam perkembangannya, penyair Nanang Rijono cenderung untuk menggambarkan situasi sosial kemasyarakatan pada era reformasi. Dalam puisinya berjudul “Selamat Tinggal, Partai”, penyair membandingkan situasi sebelum dan sesudah berlangsungnya situasi reformasi. Melalui puisi sebanyak lima bait tersebut, penyair menggambarkan adanya pilihan dari seseorang yang sebelumnya terjun pada arena politik pada massa *Orde Baru*. Sebelumnya, *si aku lirik* adalah sosok yang terjun pada kehidupan

politik pada zaman *Orde Baru*, tetapi memilih untuk meninggalkan dunia politik dan memilih berprofesi sebagai pegawai negeri. Hal itu sebagai gambaran dari sistem politik di Indonesia yang berbeda antara sistem politik pada *Orde Baru* dengan sistem politik pada era *Orde Reformasi*.

Dalam sistem politik *Orde Baru*, pegawai negeri memiliki kesempatan untuk terjun dalam kancah politik, khususnya sebagai politikus *Golongan Karya*. Ketika itu tidak banyak partai politik (hanya dua parpol dan satu golongan). Situasi itu berbeda dengan sistem politik di Indonesia pada era reformasi yang menganut sistem multipartai. Oleh sebab itu, kuantitas partai pada *Orde Reformasi* berlipat lebih dari sepuluh kali dibandingkan dengan jumlah parpol pada masa sebelumnya.

Pada bait ke-1, penyair melukiskan pilihan *aku lirik*—seorang pegawai negeri yang sebelumnya terjun ke dunia politik—yang memilih untuk meninggalkan dunia politik pada era multipartai. Sosok *aku lirik* memilih untuk tetap sebagai pegawai negeri. Pilihan *aku lirik* itu mewakili pemikiran banyak pegawai negeri yang sebelumnya turut terjun dalam dunia politik. Setelah sistem politik pada era *Orde Reformasi* tidak memberikan wewenang bagi pegawai negeri terjun dalam politik praktis, mereka harus melepaskan keterlibatannya dalam politik dan tetap meneruskan pilihannya sebagai pegawai negeri. Pilihan *aku lirik* untuk tetap sebagai pegawai negeri didasarkan pada pandangan bahwa dunia politik pada massa multipartai masih gamang. Penyair membuat perumpamaan pegawai negeri yang terjun dalam dunia politik praktis pada era multipartai ibarat *melepas burung pipit di tangan, untuk menangkap punai yang sedang terbang* (bait ke-2). Kecil kemungkinannya seseorang dapat menangkap *punai* yang sedang terbang. Yang dimaksud dengan *burung pipit di tangan* adalah gaji dan *uang pensiun* sebagai pegawai negeri, sedangkan *burung punai yang sedang terbang* adalah “imbalan jasa”

yang belum tentu dapat diperoleh jika dirinya terjun ke panggung politik praktis pada era multipartai. Ungkapan yang merupakan dasar berpikir bagi *aku lirik* untuk meninggalkan partai pada era reformasi tersebut tampak sebagai berikut.

#### SELAMAT TINGGAL, PARTAI

*karya Nanang Rijono*

Di era multipartai ini, dengan sangat terpaksa saya harus mengucapkan "selamat tinggal, Partai"

Ironis memang.

Setelah sekian puluh tahun kita harus punya dua partai dan satu golongan serta harus bermonoloyalitas.

Setelah datangnya keterbukaan dan kebebasan yang melahirkan ratusan partai,

Ternyata saya harus mengucapkan kata perpisahan itu.

Apa boleh buat.

Karena sebagai PNS harus memilih *to be (PNS) or not to be*.

Artinya tetap menjadi PNS atau menjadi anggota-pengurus partai.

Dan ternyata saya ingin tetap menjadi PNS.

Di era demokratisasi ini, dengan sangat terpaksa saya harus mengucapkan "selamat tinggal, Partai"

Ironis memang.

Setelah sekian tahun kita terkungkung dalam demokrasi yang pengap dan dingin

Setelah ratusan partai lahir dalam waktu kurang satu tahun, ternyata saya harus mengucapkan kata perpisahan itu.

Apa boleh buat.

Karena memilih menjadi anggota partai,

Berarti saya harus melepas burung pipit di tangan

Untuk menangkap punai yang sedang terbang.

Dan ternyata saya memilih untuk menjadi PNS

daripada kehilangan gaji dan pensiun jika menjadi anggota partai.

...

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

Di samping alasan ketidakpastian penghasilan dalam dunia politik, tindakan *aku lirik* memilih tetap sebagai pegawai negeri adalah akibat nasihat orangtuanya. *Aku lirik*—yang juga dapat dimaknai mewakili sebagian besar pegawai negeri—merasa tidak mampu memenuhi keinginan orangtuanya yang menyatakan berpartai harus berpikir membesarkan partai, bukan berpikir mencari penghasilan dari partai yang dimasukinya. Ternyata, penyair memandang bahwa orang-orang yang berpartai atau berpolitik banyak yang didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan finansial dari partainya, bukan mengabdikan pada partai itu sendiri. *Aku lirik* menyindir orang-orang partai dengan ungkapan *dan jangan menggerogoti partaimu untuk membuat perutmu menjadi besar* (bait ke-3).

Tindakan *aku lirik* itu telah dipertimbangkan dengan matang. Dalam kaitan ini, *aku lirik* rela dicap sebagai orang *Orde Baru*, rela dicap tidak reformis, oportunistis, apatis, dan sebagainya, tetapi memandang bahwa lebih baik dirinya berpikir realitis dalam hidup. Ia memilih meninggalkan partai di tengah-tengah orang beramai-ramai mendirikan partai. Pada era reformasi mendirikan partai memang terkesan sangat mudah. Penyair menyebut kemudahan mendirikan partai itu dengan ungkapan *Dan setelah datang kebebasan untuk mendirikan partai apa saja asal didukung 50 orang anggota* (bait ke-4).

Pada bait terakhir, sangat kentara alasan *aku lirik* memilih meninggalkan dunia partai atau politik praktis. Ada beberapa alasan mengapa *aku lirik* tidak tertarik untuk terjun dalam dunia politik. *Pertama*, *aku lirik* memandang bahwa pada era reformasi dan alam kebebasan berpolitik, tradisi *money politics* semakin menggejala dan sulit dibendung lagi. *Kedua*, *aku lirik* jemu dengan budaya penindasan dan intimidasi politik pada masa pemilu. *Ketiga*, hasil pemilu sering penuh dengan nuansa rekayasa sehingga menghilangkan asas keterbukaan dan kemerdekaan

berdemokrasi. *Keempat*, aku lirik muak dengan janji-janji kosong para politikus yang akhirnya terlupakan setelah pemilu selesai. *Kelima*, aku lirik merasa bosan dengan santernya intrik-intrik kalangan partai yang saling menghujat antarpolitis.

*Keenam*, banyak partai yang menawarkan paradigma baru untuk mendapatkan penilaian massa sebagai partai reformasi, tetapi tidak terekspressi dalam kiprah berpolitik. Pada umumnya, partai yang mengaku memiliki paradigma bari itu adalah partai politik yang telah berkiprah sebelumnya, yakni *Golongan Karya*, *Partai Demokrasi Indonesia* (sekarang ditambah dengan kata *Perjuangan*), dan *Partai Persatuan Pembangunan*. *Ketujuh*, situasi politik di tanah air seperti itulah yang mendorong aku lirik memilih “keluar” dari partai politik dan tetap pada jalur pegawai negeri. Pandangan dan sikap penyair itu dapat disimak pada ungkapan *aku lirik* pada bait terakhir puisi “Selamat Tinggal, Partai” (bait ke-5) berikut ini.

#### SELAMAT TINGGAL, PARTAI!

*karya Nanang Rijono*

....

Di era seratus partai, dengan sangat terpaksa saya harus mengucapkan “selamat tinggal, Partai”.

Ironis memang.

Karena saya sudah muak dengan *money politic*, pemaksaan dan intimidasi pada saat Pemilu.

Karena saya sudah muak dengan rekayasa dan manipulasi hasil-hasil Pemilu.

Saya sudah muak dengan partai yang suka mengumbar janji dan mengobral duit.

Saya sudah bosan dengan pimpinan partai yang suka menghujat sana-sini, suka menjelekkkan lawan politik, suka sensasi, dan senang publikasi agar dianggap telah mengembangkan paradigma baru

dan bersifat reformis  
Terus terang, saya tidak suka itu!

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

### 2.2.5 Reformasi dalam Puisi Syamsul Khaidir

Penyair ini tergolong seniman serba bisa. Pada saat ini, Syamsul Khaidir menikmati jabatannya sebagai pembina Sanggar Teater Bintek di Tenggarong, Kutai Kartanegara. Syamsul Khaidir termasuk produktif dalam mencipta puisi pada era reformasi ini. Khaidir tidak hanya mencipta puisi, melainkan juga sering menulis naskah drama, seperti tampak dalam sejumlah naskah drama berjudul “Tunggal” (1981), “Ganda Garuda” (1983), “Rumah Duka” (1984), dan “Suara Bumi” (1988). Penyair yang telah naik haji tahun 1995 ini kelahiran Muara Ancalong, 26 Oktober 1958 dan besar dalam profesi sebagai pendidik atau guru. Sebanyak lima judul puisinya dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* digubahnya pada masa reformasi. Kelima puisi karya Syamsul Khaidir adalah “Jentera”, “Perjalanan Angan”, “Kesetiaan”, “Kami Anak Generasi Kini”, dan “Cinta” yang semuanya ditulis pada tahun 1999 (masa setelah terjadinya pergantian pimpinan nasional pada era reformasi). Walaupun tidak menyebut dan menggunakan kata *reformasi*, tetapi beberapa puisinya menyiratkan situasi sosial pada era reformasi. Nuansa-nuansa reformasi itu tampak jelas dalam puisi berjudul “Perjalanan Angan” dan puisi “Kami Anak Generasi Kini”.

Nuansa reformasi dalam puisi berjudul “Perjalanan Angan” tampak dalam pemakaian kata *di era krisis*. Kata *di era krisis* mengacu pada situasi ketika Indonesia mengalami krisis seperti yang dinyatakan dalam puisi karya Nanang Rijono berjudul “Anak-Anak Reformasi”. Situasi krisis dalam puisi itu tidak dapat dipisahkan dengan waktu kelahiran puisi itu pada tahun 1999. Oleh sebab itu, yang di-

maksud dengan era krisis adalah situasi Indonesia pada tahun 1999.

Dalam puisi berjudul “Kami Anak Generasi Kini” sarat dengan deskripsi situasi sosial, budaya, dan politik pada masa reformasi. Ada beberapa indikasi untuk menarik simpulan bahwa penyair sengaja melukiskan situasi pada masa reformasi. Penyebutan dengan *generasi kini* adalah generasi saat itu, saat puisi itu digubah oleh penyair yang aktif dalam berbagai kegiatan seni di Kalimantan Timur ini. Penyebutan *generasi kini* itu berkorelasi dengan masa penciptaan puisi yang disebut oleh penyair dengan tanda tempat dan waktu *Tenggarong, 03 April 1999*. Jadi, puisi tersebut jelas digubah setelah terjadi peralihan kekuasaan dari era *Orde Baru* menjadi era *Orde Reformasi* yang ditandai dengan *lengser*-nya Presiden Soeharto (Mei 1998). Sementara itu, gambaran-gambaran situasi dalam puisi “Kami Anak Generasi Kini” dengan jelas dapat dikorelasikan dengan situasi sosial politik yang sedang terjadi di Indonesia ketika itu, yakni waktu awal tahun 1999 sebuah masa ketika masyarakat masih dapat mengingat dengan baik terjadinya gejala nasional berupa demonstrasi sosial yang mengusung gerakan reformasi pada awal tahun 1998.

Puisi karya Syamsul Khaidir tersebut lebih banyak menampilkan harapan-harapan penyair terhadap situasi yang dikehendaknya setelah mencermati situasi yang sedang terjadi. Jadi, penyebutan *generasi kini* adalah gambaran orang-orang yang hidup pada masa awal era reformasi saat itu. Tentunya, harapan penyair itu haruslah dipahami sebagai harapan masyarakat karena gagasan yang dituangkan dalam sebuah karya sastra—dalam kaitan ini sebuah puisi—tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial-historis dari masyarakat ketika karya itu di gubah.

Seperti dinyatakan di atas, puisi “Kami Anak Generasi Kini” cenderung berisi harapan-harapan dari *aku lirik* terhadap perbaikan negara. Harapan itu muncul dari situasi

kehidupan yang menurutnya tidak berjalan semestinya. Dalam bait ke-1, penyair atau *aku lirik* mengharapkan para politikus bersikap arif. Para politikus hendaknya tidak memiliki budaya saling menjatuhkan dan saling berebut kekuasaan. Di samping itu, para pemegang pemerintahan diharapkan tidak terseret arus kebingungan dalam menampung aspirasi rakyat. Situasi itu layak disodorkan oleh penyair karena pada saat itu situasi memang kacau dan ada keinginan di tataran *elite* politik untuk saling menjatuhkan. Hal itu tampak pada peristiwa *lengser*-nya Presiden Soeharto, diikuti dengan berhentinya Presiden Habibie dan naiknya K.H. Abdulrahman Wachid (yang lazim disapa Gus Dur) yang hanya sebentar dan terus diikuti dengan jatuhnya K.H. Abdulrahman Wachid dari kursi presiden digantikan dengan Megawati. Tampak jelas adanya intrik-intrik politik ketika itu yang mempertunjukkan adanya tindakan saling berebut kekuasaan pada *elite* politik. Oleh sebab itu, masyarakat menilai dan bahkan merasa jenuh dengan kehidupan yang sosial-politik yang tidak stabil.

Harapan *aku lirik* itu diikuti dengan ungkapan pada bait ke-2. Sebagai pihak yang hidup dan “terlibat” dalam kehidupan era reformasi, *aku lirik* mengatakan bahwa dirinya tidak menghendaki melihat warisan sejarah berupa budaya egois, budaya permusuhan yang selama ini ditunjukkan oleh *elite* politik di Indonesia. Sebaliknya, *aku lirik* menghendaki warisan budaya para pemimpin yang peduli pada rakyat dengan landasan berpikir cinta kasih kepada sesama (sejalan dengan konsep *civil society* ‘masyarakat sipil’). Di samping itu, *aku lirik* juga mengharapkan rasa kebersamaan dalam wadah negara Indonesia. Dengan sikap kebersamaan itu, tidak terjadi lagi tradisi saling berebut kekuasaan atau saling menjatuhkan satu kelompok politik dengan kelompok politik yang lainnya.

Harapan *aku lirik* itu masih tampak kuat muncul dalam bait ke-3. *Aku lirik* menghendaki lahirnya iklim

politik baru sesuai dengan semangat reformasi yang menuntut kebebasan berdemokrasi. Iklim politik baru yang dilandasi sikap *civil society* itu haruslah dilandasi oleh nilai-nilai etika interaksi sosial-politik. Budaya demokrasi itu seharusnya tidak didominasi oleh tuntutan lahiriah (jabatan dan materi) yang dapat membawa kehidupan masyarakat dan bangsa semakin parah.

Pada bait ke-4, *aku lirik* merasa tetap menanti dan menginginkan hadirnya sosok pemimpin (yang disebutnya dengan *mencari bapak kami*) yang mau mendengar kehendak rakyat (disebutnya dengan ungkapan *yang mau mendengar, desah napas dan detak jantung kami*). Pemimpin yang diharapkan kehadirannya itu adalah sosok pemimpin yang bersedia dan mampu mengakomodasi keinginan rakyat yang sudah tidak mampu lagi menahan derita akibat resesi ekonomi yang melanda bangsa Indonesia. Harapan *aku lirik* itu dapat disimak dalam kutipan puisi karya Syamsul Khaidir berjudul “Kami Anak Generasi Kini” berikut ini.

#### KAMI ANAK GENERASI KINI

*karya Syamsul Khaidir*

Kami anak generasi kini  
mengharapkan para bapak politisi  
tidak saling cakut  
saling rebut  
sementara kepala negara semakin kalut  
menampung aspirasi yang tak pernah serasi

kami anak generasi kini  
tak ingin warisan  
keserakahan keegoisan dan rasa permusuhan  
kami inginkan warisan  
kepedulian dilandasi rasa cinta kasih  
dan kebersamaan

kami anak generasi kini  
merindukan hadirnya iklim nilai baru  
dibentuk oleh nilai-nilai keindahan  
tidak didominasi tuntutan pisik  
penyebab mental semakin payah

kami anak generasi kini  
akan terus menyeruak  
di tengah keramaian negeri  
mencari bapak kami  
yang mau mendengar  
desah napas dan detak jantung kami  
yang mulai kehabisan energi  
karena tenggelam dalam badai resesi

kami anak generasi kini  
suf... et...plup  
tak bisa bicara lagi (tenggelam)

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999).

Dari analisis di atas, tampaklah bahwa penyair sastra Indonesia di Kalimantan Timur memiliki perhatian yang besar terhadap kehadiran gerakan reformasi yang ditandai dengan lahirnya *Orde Reformasi* pada pertengahan 1998 dan terus berlanjut hingga saat ini. Hal itu ditandai dengan banyaknya puisi karya penyair Kalimantan Timur yang mengangkat persoalan sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia dalam karya-karyanya, seperti yang tercantum dalam antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (1999) yang diterbitkan oleh *Dewan Kesenian Daerah Provinsi Kalimantan Timur*. Karena keterbatasan dalam penelitian berjudul “Reformasi dalam Puisi Indonesia Karya Penyair Kalimantan Timur”, analisis tidak dapat dilakukan terhadap keseluruhan puisi yang mengangkat persoalan-persoalan sosial, budaya, dan politik terkait dengan kehadiran reformasi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa

Indonesia. Secara lebih jelas, pandangan penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi terkait dengan kehidupan sosial, dan politik yang dihadapi bangsa Indonesia dapat disimak pada uraian berikut ini.

### 2.3 Sekilas Pandangan Penyair Terkait dengan Reformasi

Dari sejumlah puisi karya penyair Kalimantan Timur yang mengangkat hal-hal yang terkait dengan reformasi dapat diketahui pandangan penyair terkait dengan reformasi. Pada dasarnya, pandangan penyair tersebut tidak seragam, melainkan menunjukkan keanekaragaman. Berdasarkan puisi-puisi yang berisi hal-hal yang terkait dengan reformasi dapat dinyatakan terdapat empat pandangan utama yang diungkapkan oleh penyairnya. Beberapa pandangan atau maksud penyair Kalimantan Timur dalam pemyarakatan karya-karyanya. Dari sejumlah puisi yang ada dapat diketahui maksud penyair yang tercermin dalam karya-karya yang digubahnya, yakni (a) mendokumentasikan situasi sosial-historis yang sedang dan telah berlangsung, (b) memberikan arahan atau nasihat kepada khalayak dalam menghadapi situasi sosial, budaya, dan politik, (c) menyampaikan harapan-harapan sehubungan dengan iklim reformasi yang sedang berlangsung, dan (d) menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai pihak, terutama bagi politikus dan penyelenggara negara.

Sesuai dengan pandangan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial historis masyarakatnya, penyair memiliki kepentingan untuk melakukan dokumentasi terhadap peristiwa sosial-budaya. Akan tetapi, upaya dokumentatif tersebut memiliki tujuan untuk memberikan teladan atau hikmah bagi tindakan perbaikan ke depan. Dari sejumlah karya, beberapa puisi yang memiliki ciri dokumentasi atas situasi sosial-budaya, antara

lain, adalah “Secuil Bulan di Atas Mahakam”, “Anak-Anak Reformasi”, “Catatan Mei 1998”, “Nusantara Membara”, dan “Darah Reformasi”. Beberapa puisi tersebut menampilkan atau mengangkat hal-hal yang terkait dengan reformasi cenderung sebagai upaya mengemukakan situasi sosial politik yang melanda bangsa Indonesia ketika itu yang memiliki pengaruh luas terhadap kehidupan masyarakat luas. Dokumentasi situasi tersebut, salah satunya, adalah adanya kondisi bangsa yang terpuruk akibat berbagai krisis. Hal itu dapat disimak dalam ungkapan Nanang Rijono dalam puisi “Anak-Anak Reformasi” sbb.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

....

Anak pertama kuberi nama Krismonadi Putra  
artinya anak yang lahir ketika negari ini  
mengalami krisis moneter yang besar sekali  
Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus ingat  
bahwa negara kita nyaris bangkrut dan sekarat  
untung ada IMF, yang mau menyuntikkan dananya  
meskipun kita harus kehilangan wibawa

Anak kedua kuberi nama Kiscaya Abdinegara  
artinya anak yang lahir ketika krisis kepercayaan kepada  
aparap negaraa melanda  
Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus eling  
bahwa korupsi, kolusi, dan nepotisme sudah merajalela  
dari kota sampai ke desa, dari pejabat penting sampai  
bawahan yang tak kurus kering  
untung masih ada kyai dan ulama yang mengingatkan  
aparap  
meskipun sangat terlambat

Anak ketiga kuberi nama Kristal Markisruh  
artinya anak yang lahir ketika krisis total melanda

dan maraknya bentok aparat dengan mahasiswa yang unjuk rasa

Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus sadar bahwa negara ini menghadapi persoalan besar dan harus ada reformasi total dan pergantian kepemimpinan nasional

....

(Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam, 1999)

*Kedua*, beberapa puisi karya penyair Kalimantan Timur dimaksudkan oleh penyairnya sebagai media pengarah atau media pembelajaran bagi kalangan tertentu, para politikus, kalangan partai, birokrasi, dan masyarakat luas dalam menghadapi era reformasi. Sebagian puisi mengharapkan semua pihak dapat berpikir arif dan bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam kaitan ini, beberapa penyair mengharapkan terciptanya situasi masyarakat yang lebih damai. Ungkapan pengharapan itu muncul akibat penyair melihat situasi yang semakin buruk pada awal bangsa Indonesia memasuki *Era Reformasi*. Arahan yang bertujuan menciptakan situasi yang harmoni, dan bukan situasi yang panas, tersebut dapat ditemukan dalam puisi berjudul "Nusantara Membara". Nuansa seperti terdapat dalam puisi berjudul "Nusantara Membara" tersebut juga ditemukan dalam puisi berjudul "Politik". Di samping itu, beberapa penyair mengharapkan kaum politikus tidak lupa diri terhadap kewajibannya terhadap rakyat, bangsa, dan negara.

Nasihat atau arahan penyair itu muncul dari sinyal-limen yang menunjukkan banyak politikus yang kehilangan arah dalam menata kehidupan bangsa. Bahkan, kaum politikus cenderung terlibat konflik partai yang ujung-ujungnya disebabkan adanya kepentingan kelompok partai politik tertentu. Dalam kondisi semacam ini, masyarakat yang menanggung akibat dari kericuhan politik

pada awal *Era Reformasi* tersebut. Nasihat yang dimaksudkan menjadi perhatian penyair atas munculnya kepedulian pada diri politikus dan pejabat negara memikirkan kepentingan bangsa dan tidak hanya memikirkan kepentingan kelompok dan pribadinya, antara lain, terdapat dalam puisi “Kami Anak Generasi Kini” atau dalam puisi “Selamat Tinggal, Partai”. Dalam salah satu puisi disebutkan adanya harapan generasi muda (dalam puisi disebut *anak generasi kini*) yang memiliki keinginan melihat bangsanya terlepas dari berbagai masalah. Sebagai contoh, adanya harapan rakyat terhadap perbaikan situasi politik tersebut dapat disimak dalam puisi “Kami Anak Generasi Kini” sbb.

#### KAMI ANAK GENERASI KINI

*karya Syamsul Khaidir*

....

kami anak generasi kini  
merindukan hadirnya iklim nilai baru  
dibentuk dari nilai-nilai keindahan  
tidak didominasi tuntutan fisik  
penyebab mental semakin payah

kami anak generasi kini  
akan terus menyeruak  
di tengah keramaian negeri  
mencari bapak kami  
yang mau mendengar  
desah napas dan detak jantung kami  
yang mulai kehabisan energi  
karena tenggelam dalam badai resesi

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

*Ketiga*, selain bersifat dokumentatif dan didaktif, puisi karya penyair Kalimantan Timur juga memuat harapan

penyair terhadap kehidupan bangsa. Harapan penyair yang mengacu pada terwujudnya kehidupan bangsa yang lebih baik dapat dilihat pada puisi berjudul “Kami Anak Generasi Kini”, “Anak-Anak Reformasi”, “Catatan Mei 1998”, dan “Darah Reformasi”.

CACATAN MEI 1998

*karya Nanang Rijono*

....

Dalam orde reformasi nanti tiada lagi lawan politik  
diburu

Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu  
Kita mengejar waktu dan harus bekerja dengan cepat  
Karena itu jangan kendur, cepat laksanakan reformasi  
total yang sah

Tulis undang-undang baru, rakyat sudah terlalu lama  
hidup

(*Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

*Keempat*, para penyair Kalimantan Timur melontarkan beberapa kritik sosial terhadap kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan yang melanda kehidupan rakyat dan bangsa ketika itu. Pada umumnya, kritik sosial-politik itu ditujukan kepada elite politik dan pejabat negara yang dinilai tidak lagi berpikir untuk kepentingan bangsa. Selain itu, penyair juga melontarkan kritik terhadap para provokator yang “memanfaatkan” situasi yang kurang baik tersebut untuk mencapai kepentingan peribadinya. Oleh sebab itu, para provokator tersebut dinilai seperti kucing hitam. *Kucing* adalah lambang sosok pribadi yang berjiwa pengecut. Ia mencari keuntungan tetapi melepaskan tanggung jawab dari tindakan negatifnya tersebut. Kritik penyair tersebut dapat disimak dalam puisi berjudul “Selamat Tinggal Partai”, “Anak-Anak Reformasi”, “Bagaimana Kucing Hitam”, dan “Politik”. Sebagai contoh adanya harapan

masyarakat terhadap adanya perubahan positif terkait dengan hadirnya reformasi adalah ungkapan penyair Nanang Rijono dalam puisinya :”Cacatan Mei 1998” berikut ini. Sementara itu, kritik terhadap pelaku politik dan penguasa, sebagai misal, diungkapkan penyair seperti dalam kutipan berikut.

#### ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

...

Jalan-jalan di Karebosi  
di sana banyak waria  
Katanya mau mengadakan reformasi  
kok masih ribut memperdebatkana caranya

....

Gebyar-gebyar lagunya Gombloh  
Penyanyi nyentrik berkacamata hitam  
Jangan kami dianggap selalu bodoh  
selalu menurut di hadapan duli tuan

....

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*, 1999)

#### SELAMAT TINGGAL, PARTAI!

*karya Nanang Rijono*

...

Di era seratus partai dengan sangat terpaksa saya harus  
mengucapkan “selamat tinggal, Partai.”  
Ironis memang,  
Karena saya sudah muak dengan *money politic*  
pemaksaan dan intimidasi pada saat Pemilu.  
Karena saya sudah muak dengan rekayasa dan manipulasi  
hasil-hasil Pemilu.  
Saya sudah muak dengana partai yang suka mengumbar

janji dan mengobral duit  
Saya sudah bosan dengan pimpinan partai yang suka  
menghujat sana-sini,  
suka menjelekkan lawan politik  
suka sensasi dan senang publikasi  
agar dianggap telah mengembangkan paradigma baru  
dan bersifat reformais  
Terus terang, saya tidak suka itu!

(Antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. 1999)

## BAB III

# PENUTUP

### 3.1 Kesimpulan

Kehadiran karya sastra—entah berupa puisi, novel, cerita pendek, atau drama—tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sosial dan historisnya. Sastra memiliki kaitan erat dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, pengertian masyarakat dapat mewakili masyarakat yang sempit—disebut lokal—dan masyarakat yang lebih umum, yakni komunitas masyarakat nasional atau internasional. Pandangan ini mendasari penilaian bahwa persoalan-persoalan yang diungkapkan pengarang dalam karya yang digubahnya mencerminkan persoalan atau kehidupan sosial, budaya, politik, dan sebagainya yang terjadi dalam masyarakat. Akan tetapi, realitas dalam sastra tidak identik dengan realitas dalam kehidupan karena dunia dalam sastra diciptakan sesuai dengan gagasan dan kreativitas intelektual pengarang.

Dalam pengertian sosiologi, terjadi hubungan timbal balik antara sastra dengan masyarakat. Dalam arti luas,

masyarakat, mempengaruhi penciptaan sastra. Sementara itu, sastra memberikan pengaruh pula bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kehadiran puisi karya pengarang sastra Indonesia di Kalimantan Timur tidak terlepas dari persoalan-persoalan kehidupan yang terjadi dalam masyarakatnya, baik masyarakat sempit (komunitas lokal) maupun masyarakat yang lebih luas (komunitas regional dan nasional). Akan tetapi, persoalan-persoalan yang diangkat dalam puisi Indonesia karya penyair Kalimantan Timur tidak terlepas dari posisinya sebagai ekspresi gagasan seorang pengarang. Pengarang merupakan individu dalam kehidupan masyarakatnya. Maka dari itu, gagasan-gagasan yang diangkat dalam karya sastra juga “mewakili” pandangan masyarakat. Secara lebih khusus, puisi-puisi Indonesia di Kalimantan Timur menggambarkan realitas sosial, budaya, dan politik lokal yang sekaligus nasional.

Berdasarkan paparan dari pandangan terhadap hubungan sastra, pengarang, dan masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi-puisi yang mengangkat persoalan terkait dengan reformasi tentunya mewakili pandangan-pandangan penyair sastra Indonesia di Kalimantan Timur terhadap peristiwa sosial, budaya, dan politik yang membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap reformasi, puisi karya penyair Kalimantan Timur dapat dijadikan media yang memadai. Selanjutnya, untuk mengetahui pandangan penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi dapat memanfaatkan puisi karya penyair di wilayah ini yang mengangkat persoalan terkait dengan peristiwa nasional tersebut. Dan, salah satu puisi tersebut adalah puisi Indonesia karya penyair Kalimantan Timur yang dimuat dalam buku antologi *Secuil Bulan di Atas Mahakam* (terbitan Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim, 1999). Dalam antologi tersebut dimuat puisi karya

tujuh belas penyair Kalimantan Timur. Bahkan, sejumlah penyair yang karyanya di muat dalam antologi tersebut merupakan penyair ternama di Kalimantan Timur, seperti Rizani Asmawi, Abdul Rahim Hasibuan, Mugni Baharuddin, Nanang Rijono, Syamsul Khaidir, dan Syafruddin Pernyata. Masing-masing penyair—berjumlah tujuh belas—tersebut menampilkan lima puisi, kecuali Rizani Asnawi yang hanya menulis tiga puisi.

Dari karya tujuh belas penyair tersebut, beberapa penyair mengangkat persoalan yang terkait dengan reformasi. Adapun tanda bahwa sebuah puisi mengangkat persoalan terkait dengan reformasi dapat ditentukan dari beberapa indikasi. *Pertama*, penyair sengaja memanfaatkan kata *reformasi* dalam karya-karyanya. Pemakaian kata *reformasi* itu terdapat dalam judul puisi atau dalam bait-bait sebuah puisi. Sebagai contoh, pemakaian kata *reformasi* dapat dilihat dalam karya berjudul “Darah Reformasi” (karya Mugni baharuddin) dan “Anak-Anak Reformasi” (karya Nanang Rijono). *Kedua*, penyair memanfaatkan kata *reformasi* dalam bait-bait puisi yang digubahnya, seperti yang dilakukan pengarang dalam puisi “Secuil Bulan di Atas Mahakam” (karya Rizani Asnawi), “Politik” (karya Achmad Noor), “Darah Reformasi” (karya Mugni Burhanuddin), dan “Catatan Mei 1998” (karya Nanang Rijono).

*Kedua*, nuansa reformasi itu dapat disimak melalui penanda waktu bahwa peristiwa yang diutarakan oleh penyair adalah situasi sosial, budaya, dan politik pada saat reformasi (sejak Mei 1999 hingga *Orde Reformasi* saat ini). Karena antologi itu terbit tahun 1999, masa reformasi itu adalah rentang Mei 1998 hingga 1999). Hal itu dapat dilihat pada puisi “Kami Anak Generasi Kini” (karya Syamsul Khaidir), “Bila Sudah Bosan” (karya Masriady Mastur), “Bagaikan Kucing Hitam” (karya Nanang Rijono),

“Nusantara Membara” (karya Nanang Rijono), dan “Selamat Tinggal, Partai!” (karya Nanang Rijono).

Seerti dinyatakan di atas, puisi yang mengangkat persoalan reformasi dan aspek-aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik pada masa lahir dan berlangsungnya era reformasi menunjukkan pandangan penyair terhadap reformasi. Dari sejumlah puisi yang dianalisis dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, penyair Kalimantan Timur memiliki perhatian yang cukup besar terhadap situasi sosial, budaya, dan politik terkait dengan lahir dan berlangsungnya reformasi yang terjadi di Indonesia. *Kedua*, para penyair menyoroti berbagai persoalan hidup sehubungan dengan hadirnya era reformasi yang membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, baik perubahan pada kehidupan sosial maupun politik.

*Ketiga*, pada umumnya penyair mengungkapkan pandangannya terhadap situasi sosial yang terjadi pada awal berlangsungnya era reformasi sejak awal tahun 1998 hingga 1999. Sebagian besar penyair menyampaikan kritik sosial terhadap sikap dan perilaku berbagai pihak. Penyair mengkritik ulah para politikus yang tidak menunjukkan sosok teladan bagi masyarakat. Dalam pandangan penyair, politikus tidak lagi berpikir membawa perbaikan bagi masyarakat dan bangsa, melainkan cenderung berusaha untuk mencapai keinginan pribadinya (dalam kaitan ini disebutkan dengan jabatan dan materi). *Kedua*, penyair menilai terjadinya kemelut politik—saling menjatuhkan—yang merupakan akibat dari sikap para politikus yang saling menghujat, menghina, dan saling menjatuhkan (seperti yang diutarakan penyair dalam puisi “Selamat Tinggal, Partai!”, “Anak-Anak Reformasi” (keduanya karya Nanang Rijono), dan puisi “Kami Anak Generasi Kini” (karya Syamsul Khaidir).

*Ketiga*, penyair Kalimantan Timur juga menyampaikan kritik kepada para pejabat yang tidak mampu memberantas korupsi sebagai penyakit bangsa. Para pejabat negara ada yang berkecenderungan bersikap arogan dalam berpolitik sehingga sering terjadi perlawanan politik dari masyarakat. Akibatnya, terciptalah sikap agitatif yang terus mengkristal yang mendorong ketidakpuasan dan keputusan masyarakat (lihat puisi “Cacatan Mei 1998” karya Nanang Rijono). *Keempat*, penyair juga mengkritik sikap masyarakat yang cenderung arogan dalam menanggapi situasi sosial tidak menentu akibat hilangnya kepercayaan rakyat kepada negara. Sikap arogan—sekaligus sebagai cermin rasa frustrasi—sebagai akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan. Krisis ekonomi atau krisis moneter (lihat dalam puisi “Anak-Anak Reformasi” karya Nanang Rijono) mendorong terjadi krisis moral yang memunculkan situasi masyarakat arogan. Situasi sosial-politik yang *semrawut* tersebut lahir akibat ulah para politikus dan pejabat negara yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat (lihat puisi “Selamat Tinggal, Partai” (karya Syamsul Khaidir). *Kelima*, penyair juga mengkritik terhadap kaum reformis yang tidak memahami langkah-langkah perbaikan sesuai dengan semangat yang diusung oleh kaum reformis. Penyair mengatakan bahwa kaum reformasi masih kebingungan dalam menentukan jalan bagi perubahan bangsa setelah jatuhnya pemerintahan *Orde Baru*. Akibatnya, banyak pihak yang terjebak dalam perdebatan yang tidak menghasilkan titik temu dalam menyiapkan orientasi bagi perbaikan masyarakat dan bangsa. Seolah-olah, kaum reformis belum memiliki arah kerja yang jelas yang justru menambah situasi semakin *semrawut* dan terpuruk.

Berdasarkan pandangan penyair di atas, terdapat kecenderungan bahwa pandangan penyair Kalimantan Timur tidak berbeda jauh dengan pandangan penyair di daerah lain. Dengan demikian, pandangan penyair Kaliman-

tan Timur terhadap reformasi dapat dinyatakan mewakili pandangan penyair sastra Indonesia di Indonesia. Bahkan, pandangan penyair Kalimantan Timur terhadap reformasi “hampir sama” dengan pandangan penyair sastra Jawa, seperti yang tersurat dalam puisi karya-karya Jaka Suharyana (misalnya puisi berjudul “*Kluruking Kate Jaman Reformasi*” dan “*Kaki Buyut Sru Pamawas*”), Nyadi Kasmoredjo (dalam puisi berjudul “*Kidung Reformasi*”), dan Suharjanta B.P., misalnya “*Kalabendhu*” (ketiganya penyair sastra Jawa di Yogyakarta), dan sebagainya (Pardi dalam “*Reformasi dalam Pandangan Pengarang Jawa*” dalam *Widyaparwa* Volume 30, Nomor 23 Desember 2002).

### 3.2 Saran dan Tindak Lanjut

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk melihat pandangan pengarang Kalimantan Timur terhadap reformasi. Sudah barang tentu persoalan-persoalan yang terkait dengan reformasi banyak dinyatakan oleh pengarang Kalimantan Timur lewat gubahan kreatif berupa cerita pendek, novel, atau drama. Dengan demikian, dari hasil penelitian yang komprehensif tersebut dapat diungkapkan pandangan sastrawan Kalimantan Timur terhadap reformasi yang dapat dijadikan sebagai media pencerahan berpikir bagi masyarakat luas, bukan hanya masyarakat lokal Kalimantan Timur, melainkan juga masyarakat yang lebih luas, yakni nasional. Dalam jangkauan yang lebih luas, perlu kiranya disusun penelitian terhadap pandangan sastrawan terhadap reformasi mengingat kehadiran reformasi membawa perubahan signifikan dalam perjalanan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Penelitian seperti itu memiliki nilai didaktik, historik, dan sosial yang tidak kecil sumbangannya terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa ke depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Echols, John M. dan Hassan Shadly. 1978. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Herfanda, Ahmadun Yosi dkk. 2003. *Sastra Kota: Bunga Rampai Esai Temu Sastra Jakarta*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Iswanto. 2001. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik". Dalam *Metode Penelitian Sastra* (Jabrohim, Editor). Yogyakarta: Hanindita.
- Pardi. 2002. "Reformasi dalam Pandangan Pengarang Jawa". Dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Pernyata, Syafruddin dkk. 1999. *Secuil Bulan di Atas Mahakam*. Samarinda: Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Kaltim.

- Suratno, Pardi. 2003. "Reformasi dalam Geguritan" dalam *Sempulur*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Teuuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Sastra dan Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book.

## LAMPIRAN

SECUIL BULAN DI ATAS MAHAKAM

*karya Rizani Asnawi*

Lelaki itu berdiri, memandang keluar, Mahakam  
dari kaca jendela kantornya yang tinggi  
kemarau memanggang Juni terasa amat panas  
hujan yang dinanti tak turun sama sekali

hutan membara, daun kering, coklat, menghitam  
dan gugur menyedihkan  
Mahakam, begitu banyak menyimpan kesan  
angin membuat riak, kapal membuat gelombang  
kedua tepinya runtuh perlahan-lahan

lelaki itu berdiri, matanya lurus ke depan  
lelaki itu berdiri, ingatannya berjalan ke belakang

Ke manakah perginya perahu-perahu itu  
tambangan yang dikayuh  
dan pesut-pesut  
yang gembira bergerombol  
kilat tubuhnya yang hitam  
tak henti-hentinya timbul tenggelam

Ke manakah jamban-jamban itu  
tempat semua orang berlayar  
dan haba-haba yang ditambatkan  
irama gambus  
yang meniup asap  
aroma yang sedap dari panggang asin  
yang lagi dimatangkan

masjid tua yang tenteram  
berlantai ulin penuh kesejukan  
betapa nyenyak tidur  
diterpa angin perlahan

anak-anak yang riang  
belajar berenang di tepian  
mereka yang perkasa  
berenang menyeberang  
di sela kumpai hanyut  
tiada yang takut buaya menerkam  
begitu langka orang yang tenggelam  
amatlah akrab persahabatan dengan Mahakam  
Lelaki itu memandang menerawang  
Samarinda seberang  
mesjid tua kampung Baka  
tetapi ke mana rumah-rumah besar dan tinggi  
dengan jendela-jendela panjang  
pintu yang tebal  
dan udara yang sejuk  
anak-anak yang tak kenal susah  
padi kolong rumah berlari berlompatan

Lelaki itu menoleh ke kiri  
Gunung Steleng yang tak begitu tinggi  
pepohonan yang meranggas  
lalu kapal-kapal yang berlabuh  
di teluknya yang teduh  
Selili, Selili, oh Selili yang sepi

Lelaki itu mengejap-ngejapkan matanya  
ia menoleh ke belakang  
kolam renang dan gunung permandian  
rumah penjara dan gereja yang penuh misteri  
sebuah sekolah di sudut  
di situlah sang ayah amat lama mengabdikan

Lelaki itu termangu  
diusapnya kumisnya yang tak begitu tebal  
mulai memutih  
haripun berajak senja  
ada bayang-bayang di kaca jendela  
gambar wajahnya yang mulai menua  
seorang lelaki, 60 tahun dalam usia

Lampu-lampu kini telah menyala  
bagai jutaan kunang-kunang menyerbu kota  
gerobak, kendaraan, pabrik-pabrik  
kapal pengangkut kayu dan batubara  
bunyi-bunyian menyatu dalam seribu suara  
bakso, pangsit, sate, kacang rebus  
jagung bakar di tenda-tenda  
ayam banjar, tahu lamongan  
dan seribu restoran  
menubar aroma yang membangkitkan selera

pasar-pasar, lalu swalayan  
semua kebutuhan kehidupan  
siapakah yang masih bertanya  
adakah lagi yang tak ada  
dulu orang sakit karena kurang makan  
kini mereka terbunuh  
oleh makan yang berlebihan

hingar-bingar kota  
dengan TV seribu teknik  
musik-musik dari rumah dan toko  
berdentuman

Lelaki itu masih berdiri di sana  
bulan secuil  
dan rumah-rumah mungil  
rebutan dibayar dengan mencuil  
ciri sebuah kota, sebuah provinsi  
yang beranjak dalam transisi  
kota dan sebuah pulau  
tak lagi hanya sebuah suku  
manis gula yang amat menghimbau  
semangat bersaing meningkatkan mutu

Kini tak hanya sekedar sekolah  
tak cukup hanya tingkat yang rendah  
orang-orang bebas berlomba melangkah  
sekolah unggulan, perguruan tinggi  
dengan jurusan pilihan hati

rumah sakit kini berbenah diri  
selain bersih layanan pun manusiawi  
pohonan hijau, kandang burung dan taman yang asri  
kapal beradu cepat  
dan pesawat dibuatkan tempat hinggapnya

Lelaki itu belum juga lelah berdiri  
kini ia goyang-goyangkan pinggangnya  
ia mulai mengingat-ingat  
sudah berapa jauh langkahnya  
dan kerja, sudah cukupkah pengabdianya  
orang-orang bercerita tentang perubahan  
arti sebuah jembatan, rumah-rumah ibadah  
dan sekolahan  
Rumah sakit, pasar-pasar dan kapaal yang berseliweran  
bahkan gerobak sampah, banjir  
dan mobil kebakaran  
bila ada yang kurang  
karena memang kebutuhan tak pernah terpuaskan  
dan manusia mungkin terlalu banyak tuntutan  
lelaki itu masih berdiri di sana  
termangu

ia tak melihat di tepi Mahakam  
seribu tangan dilambaikan  
mulut mereka menyanyi riang  
karena mereka telah diberi tempat dan kesempatan  
sebuah negeri yang memberi kehidupan  
sebuah popinsi yang jauh dari keributan  
sebuah kota yang aman tenteram, kata orang

Lelaki itu kini tersenyum  
bulan semakin tinggi di atas Mahakam  
kilat air dalama cahaya  
ada rasa bahagia  
sebagai anak manusia

tiba-tiba  
lelaki itu tersentak  
ada suara orang berteriak  
pintu yang digedor kuat-kuat

ia melangkah ke sana  
sebuah lift tak mau terbuka

Lelaki itu membalik  
memanggil penjaga  
pelan-pelan ia berkata  
adakah ciptaan kita yang sempurna

tiba-tiba  
lelaki itu terkesiap  
gemuruh suara, membahana  
reformasi, reformasi  
orang-orang dengan ikat kepala  
betapa gerang  
korupsi, kolusi, nepotisme  
semua telunjuk ke wajahnya  
lelaki itu terpana  
ia bertanya

siapa aku sebenarnya

*Samarinda, Juni 1998*

## BAGAIKAN KUCING HITAM

*karya Nanang Rijono*

*\* kepada provokator*

Bagaikan kucing hitam,  
dalam kelam dengan kuku-kuku tajam  
siap menerkam  
Mencabik-cabik bangsamu.

Setelah puas memperlmainkannya  
dengan sorot matanya  
dengan seringainya  
dengan kuasanya'  
dengan cakarnya.

Tak kenal ampun!

Bagaikan kucing hitam,  
di balik kelam dengan taring-taring tajam  
siap menerkam  
mengkoyak-koyak negeriku.

Setelah puas mengguncangnya,  
dengan langkah lembut,  
dengan bulu matanya,  
dengan angkuhnya.

Tak kenal ampun!

Bagai kucing hitam  
menghilang dalam kelam  
Setelah bangsa ini remuk redam

*Samarinda, Juni 1998-Maret 1999*

BILA SUDAH BOSAN  
karya Masriady Mastur

tak ada bisik-bisik lagi  
kalau rakyat sudah berteriak ah, bosan!  
karena sudah jemu habis kesabaran  
tak heran bila suara mereka  
tak ada pilihan lain  
untuk berkata dalam barisan aksi demonstrasi

sebab, segala tanya yang ditanyakan  
hanya menunggu njanji resah mengganjal telinga  
pada mulut bujuk rayu dalam pidato  
mata berkedip-kedip, tapi tidak bertindak

keadilan, kebenaran, kemakmuran  
dan kesamarataan  
lantas pindah ke dalam slogan!  
nah tak ada bisik-bisik lagi  
bila rakyat sudah berteriak  
ah, sudah bosan terhadap kepalsuan dan kebohongan

MS Koloq, 98

NUSANTARA MEMBARA  
karya Nanang Rijono

Bara menyelusup  
di sudut hati dingin  
32 tahun terpenjara.

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa.

Mendidihkan darah.  
Membakar amarah.  
Amuk meraja.

Nusantara membara.  
Anak negeri berduka.  
Ibu Pertiwi berurai air mata.

Bara menyelusup  
di sudut hati dingin  
32 tahun terpenjara.

Bara di mana-mana  
Bara di kelam bangsa.

Menghanguskan sumpah.  
Meremukkan ramah.  
Amuk meraja.

Nusantara membara.  
Anak cucu menderita.  
Ibu Pertiwi tercela.

Duh,  
Kami harus belajar dari sejarah.  
Bagaimana jadi bangsa yang ramah.

Bangsa pemurah.  
Bukan pamarah.  
Bangsa tabah.  
Bukan serakah.  
Bangsa pemaaf.  
Bukan kalap.

*Samarinda, Maret 2999*

CATATAN MEI 1998 \*)

*karya Nanang Rijono*

Ada peristiwa kelabu, enam mahasiswa jatuh terkulai,  
Tubuhnya bermandikan darah, debu, dan peluh,  
Dan orang-orang yang mencintai 'kan berhenti membelai,  
Kau pahat tonggak sejarah negeri ini tanpa keluh.  
Kita-pejuang reformasi-hanya melihat dari sebagian  
sandiwara sekarang  
Tidak tahu koruptor & manipulator kabur ke luar negeri  
atau ngumpet di kolong ranjang  
Lahir pemimpin baru dan tenggelam pemimpin lama  
Keduanya harus dicatat, keduanya dapat tempat  
Dalam orde reformasi nanti tiada lagi lawan politik diburu  
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu  
Kita mengejar waktu dan harus bekerja dengan cepat,  
Karena itu jangan kendur, cepat laksanakan reformasi total  
yang sah,  
Tulis undang-undang baru, rakyat sudah terlalu lama hidup  
susah!

*Ujung Pandang, Mamuju, Samarinda, Mei 1998*

\*) Disadur dari Catatan Th. 1946 karya Chairil Anwar

ANAK-ANAK REFORMASI

*karya Nanang Rijono*

Anakku kembar tiga,  
lelaki semuanya.  
Lahir di bulan Januari,  
Tak lama setelah Letter of Intens IMF ditandatangani.

Anak pertama kuberi nama Krismonadi Putra,  
artinya anak yang lahir ketika negara ini  
mengalami krisis moneter yang besar sekali.

Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus ingat,  
bahwa negeri kita nyaris bangkrut danb sekarat.  
Untung ada IMF, yang mau menyuntikkan dananya,  
meskipun kita harus kehilangan wibawa.

Anak kedua kuberi nama Kriscaya Abdinagara,  
artinya anak yang lahir ketika krisis kepercayaan kepada  
aparat negara melanda.

Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus eling,  
bahwa korupsi, kolusi, dan nepotisme sudah merajalela.

Dari kota sampai ke desa, dari pejabat penting sampai  
bawahan yang tak kurus kering.

Untung masih ada akyai dan ulama, yang mengingatkan aparat  
meskipun sangat terlambat.

Anak ketiga kuberi nama Kristal Maskisruh,  
artinya anak yang lahir ketika krisis total melanda  
dan maraknya bentrok aparat dengan mahasiswa yang unjuk  
rasa.

Kuberi nama sedemikian, agar kami sekeluarga terus sadar,  
bahwa negara ini menghadapi persoalan besar,  
dan harus ada reformasi total dan pergantian kepemimpinan  
nasional.

Untung mahasiswa tidak ditunggangi oleh pihak ketiga,  
sehingga mereka tidak ikut menjadi penjarah kota, atau  
terbakar hangus dengan sia-sia.

Anakku kembar tiga,  
lelaki semuanya.

Lahir di bulan Januari,  
tak lama kemudian terjadi suksesi.

Kami tak dapat berbuat banyak, untuk bisa hidup dengan  
layak

karena harga melambung tinggi, setelah tari air,  
listrik dan BBM naik lagi,

Apa yang bisa kami lakukan,  
kami baru saja diberhentikan dari pekerjaan.

Dengan pesangon yang ala kadarnya.

Yang hanya cukup hidup untuk setengah bulan.

Tapi harus diterima dengan penuh pengertian.

Untuk menghibur diri kami  
hanya berpantun menghibur lara:

Jalan-jalan ke Karebosi,  
di sana banyak waria.  
Katanya mau mengadakan reformasi,  
kok masih ribut memperdebatkan caranya.

Dari Karebosi ke Pantai Losari,  
Jangan lupa membawa Aqua.  
Reformasi yang kami inginkan bukanlah  
revolusi,  
Mengapa kami dihadang dengan senjata.

Katanya mau beli bonbon,  
kok takut sakit gigi.  
Katanya mau lengser keprabon,  
kok masih mau memimpin reformasi.

Gebyar-gebyar lagunya Gombloh,  
Penyanyi nyentrik berkaca mata hitam.  
Jangan kami dianggap selalu bodoh,  
yang selalu menurut di hadapan duli tuan.

Kalau ada sumur di ladang,  
boleh kita menumpang mandi.  
Orde Reformasi sudah datang,  
yang terlibat KKN harus turun kursi.

*Ujung Pandang-Samarinda, Mei 1998*

SELAMAT TINGGAL, PARTAI!

*karya Nanang Rijono*

Di era multipartai ini, dengan sangat terpaksa saya harus mengucapkan "Selamat tinggal, Partai!"

Ironis memang.

Setelah sekian puluh tahun kita harus punya dua partai dan satu golongan, serta harus bermonoloyalitas.

Setelah datangnya keterbukaan dan kebebasan

yang melahirkan ratusan partai,

ternyata saya harus mengucapkan kata perpisahan itu

Apa boleh buat.

Karena sebagai PNS harus memilih: *to be (PNS) or not to be.*

Artinya tetap menjadi PNS atau menjadi anggota – pengurus partai.

Dan ternyata saya ingin tetap menjadi PNS.

Di era demokratisasi ini, dengan sangat terpaksa saya harus mengucapkan "Selamat tinggal, Partai!"

Ironis memang.

Setelah sekian tahun kita terkungkung dalam demokrasi yang pengap dan dingin.

Setelah ratusan partai dalam waktu kurang satu tahun,

ternyata saya harus mengucapkan kata perpisahan itu.

Apa boleh buat.

karena memilih menjadi anggota partai,

berarti saya harus melepas burung pipit di tangan

untuk menangkap punai yang sedang terbang.

Dan ternyata saya memilih untuk menjadi PNS daripada

kehilangan gaji dan pensiun jika menjadi anggota partai

Di era reformasi ini, dengan sangat terpaksa saya harus mengucapkan "Selamat tinggal, Partai!"

Ironis memang.

Setelah sekian tahun diperdaya dan "dipenjarakan."

dan kini tiba saatnya untuk menikmati angin kebebasan dan pembaharuan

Ternyata saya harus mengucapkan salam perpisahan

Apa boleh buat.

Yang jelas saya ingin melaksanakan amanat kakek-nenek saya,

“Kalau kamu menjadi anggota partai, hidupkanlah partaimu.

Jangan mencari hidup dari partaimu.

Artinya, sumbanglah partaimu agar menjadi besar, dan jangan menggerogoti partaimu untuk membuat perutmu menjadi besar.”

Karena itu, saya harus memilih:

meninggalkan partai atau meninggalkan PNS!

Dan ternyata pilihan saya adalah tetap menjadi PNS!

Di era seratus partai, dengan sangat terpaksa

saya harus mengucapkan “selamat tinggal, Partai!”

Ironis memang.

Setelah sekian puluh tahun hidup di zaman massa mengambang dan asas tunggal yang menabukan perbedaan ideologi politik.

Dan setelah datang kebebasan untuk mendirikan partai apa saja asal disukung 50 orang anggota

Terpaksa saya harus mengucapkan salam perpisahan itu

Apa boleh buat.

Biar saja saya dihujat tidak reformis, orde baruis, apatis atau oportunistis.

yang penting saya ingin tetap jadi PNS!

Jadi, realistis sajalah.

Di era seratus partai, dengan sangata terpaksa saya harus mengucapkan “selamat tinggal, Partai!”

Ironis memang.

Karena saya sudah muak dengan money politic, pemaksaan dan intimidasi pada saat Pemilu.

Karena saya sudah muak dengan rekayasa dan manipulasi hasil-hasil Pemilu.

Saya sudah muak dengan partai yang suka mengumbar janji dan mengobral duit.

Saya sudah bosan dengan pemimpin partai yang suka menghujat sana-sini, suka menjelekkkan lawan politik, suka sensasi, dan senang publikasi

agar dianggap telah mengembangkan paradigma baru  
dan bersifat reformis.

Terus terang, saya tidak suka itu!

*Samarinda, Februari 1999*

## DARAH REFORMASI

*karya Mugni Baharuddin*

Dua belas Mei yang bersejarah

Meneteskan darah

Membasahi bumi tercinta

Darah-darah reformasi

Darah-darah yang kehilangan kepercayaan

Darah yang telah melawan segala bentuk keanehan

Masih terbayang

derap langkah

masih terngiang

teriakan nurani

Mereka jatuh

Nafas-nafasnya masih terdengar lirih dan berdesah

jangan khianati negara ini teruskan nafas kami

Teruskan .....

Isak tangis

menyayat, memilu...

ketika itu gelap-hitam

menyelimuti kota

Sesaat kemudian

Kobaran semangat juang memerahkan

Wajah-wajah gagah

Debar jantung mereka

Berdetak keras  
Menjerit:  
Lanjutkan reformasi  
Kumpulkan kekuatan  
Kami adalah rakyat  
yang tak ingin melarat!"

*Samarinda, 12 Mei 1998*

KAMI ANAK GENERASI KINI  
karya Syamsul Khaidir

kami anak generasi kini  
mengharapkan para bapak politisi  
tidak saling cakut  
saling rebut  
sementara kepala negara semakin kalut  
menampung aspirasi yang tak pernah serasi

kami anak generasi kini  
tak ingin warisan  
keserakahan keegoisan dan rasa permusuhan  
kami inginkan warisan  
kepedulian dilandasi rasa cinta kasih  
dan kebersamaan

kami anak generasi kini  
merindukan hadirnya iklim nilai baru  
dibentuk oleh nilai-nilai keindahan  
tidak didominasi tuntutan fisik  
penyebab mental semakin payah

kami anak generasi kini  
akan terus menyeruak  
di tengah keramaian negeri  
mencari bapak kami  
yang mau mendengar

desah nafas dan detak jantung kami  
yang mulai kehabisana energi  
karena tenggelam dalam badai resesi

kami anak generasi kini

su ... et ... plup  
tak bisa bicara lagi (tenggelam)

Tenggarong, 03 April 1999

POLITIK

*karya H. Achmad Noor*

Hai pendukung Orde Reformasi  
hai orang-orang status quo  
Hai para mahasiswa  
juga elit politik  
juga yang mendirikan ratusan parpol  
siapa saja, di mana saja  
termasuk provokator

Kalian adalah alat sejarah  
kalian dinilai oleh sejarah

Di tengah kemelut yang menyita harta,  
tenaga, uang, dan nyawa  
kalian sesekali mungkin padaku

Namaku sederhana saja  
kalau pun terlupa  
catat dengan jujur:  
namaku Machiavelli

*Maret 1999*



## INDEKS

- Abdul Rahim Hasibuan*, 2, 87  
*Abdulrahman Wachid*, 75  
*Anak-Anak Reformasi*, 3, 10, 32, 40, 47, 48, 49, 50, 59, 62, 64, 68, 73, 79, 82, 87, 88, 89  
*antologi*, xi, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 13, 14, 20, 25, 26, 27, 32, 37, 47, 73, 77, 86, 87  
*Bagaikan Kucing Hitam*, 3, 32, 33, 37, 82  
*Bila Sudah Bosan*, 10, 87  
*birokrat*, 2  
*budayawan*, 2  
*Bumi Mahakam*, ix, 16, 17, 18  
*Cacatan Mei 1998*, 44, 83, 89  
*Chairil Anwar*, 43, 101  
*Cinta*, 73  
*Damono*, 7, 8, 91  
*Dewan Reformasi*, 66  
*Doa Seorang yang Lelah*, 25  
*Dorothea Rosa Herliany*, 27  
*ekstrinsik*, 6, 9  
*geguritan*, 1  
*Godot*, 3  
*Golongan Karya*, 69, 72  
*Habibie*, 60, 67, 75  
*Habolhasan Asyari*, 3  
*Hatiku di Tanah Suci*, 20  
*Herfanda*, 26, 27, 91  
*Iblis Tak Pernah Mati*, 26  
*Ibu Pertiwi*, 40, 41, 42, 51, 100  
*Iswanto*, 8, 91  
*Jenlera*, 73  
*Kalabendhu*, 90  
*Karno Wahid*, 3  
*Kesetiaan*, 73  
*Kidung Reformasi*, 90  
*KKN*, 58, 67, 68, 103  
*Kluruking Kate Jaman Reformasi*, 90  
*kolusi*, 18, 19, 23, 28, 44, 55, 56, 67, 79, 97, 102  
*korupsi*, 18, 19, 23, 44, 54, 55, 56, 67, 79, 89, 97, 102  
*krisis ekonomi*, 49, 50, 53, 54, 61, 89  
*krismon*, 49, 52  
*kritik*, 19, 78, 82, 88, 89  
*Kucongkel Mata Ayah*, 26  
*Kuncahyani*, 24  
*lengser keprabon*, 66, 67, 103  
*Letter of Intens*, 53, 101  
*Mahakam*, 3, 4, 5, 13, 14, 16, 17, 33, 67, 93, 94, 97

- 10 - 0130
- Masdari Ahmad, 2  
 Masriady Mastur, 2, 10, 87, 99  
 Memandang Samarinda dari Gunung Selili, 20  
 Misman RSU, 2  
 money politics, 71  
 Nanang Riyono, 64  
 nepotisme, 18, 19, 23, 28, 44, 55, 56, 67, 79, 97, 102  
 Nusantara Membara, 3, 10, 26, 32, 37, 40, 43, 79, 80, 88  
 Nyadi Kasmorojo, 1  
 Pancasila, 23  
 Pardi, iii, iv, vi, x, 1, 16, 90, 91, 92  
 parikan, 64, 65  
 Partai Demokrasi Indonesia, 72  
 Partai Persatuan Pembangunan, 72  
 pencerahan, 20, 41, 90  
 Perempuan Muda dan Lelaki Tua, 25  
 Peristiwa Trisakti, 28  
 Perjalanan Angan, 73  
 point gold, 27, 28  
 Politik, 10, 20, 21, 22, 24, 80, 82, 87  
 Prapti Rahayu, 2  
 Presiden Soeharto, 44, 57, 60, 66, 68, 74, 75  
 provokator, 22, 33, 34, 35, 36, 82, 98, 108  
 R. Ngabei Ranggawarsita, 63  
 Raja Kaya, 3  
 reformasi, vi, xi, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 38, 40, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 54, 56, 57, 58, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 86, 87, 88, 89, 90, 97, 101, 102, 103, 104, 106, 107  
 Rizani Asnawi, xiii, 2, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 24, 87, 93  
 Rumah Duka, 73  
 Samudra Cakrawala-Mu, 25  
 Secuil Bulan di Atas Mahakam, xi, 2, 3, 4, 5, 9, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 39, 40, 41, 43, 45, 47, 53, 56, 58, 59, 60, 62, 65, 66, 68, 70, 73, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 91  
 Seno, 26  
 Seorang Anak Manusia yang Terluka Hatinya, 25  
 status quo, 22, 26, 108  
 Suara Bumi, 73  
 Suara Kaltim, 20  
 Suatu Hari Bulan Juli, 27  
 Suatu Malam dalam Tahun 1995, 20  
 Suharyana, 1, 90  
 suksesi, 60, 66, 68, 102  
 Surat Buat Wiji Thukul, 3  
 Syafruddin Pernyata, 2, 3, 87  
 Syamsul Khaidir, xiv, 3, 10, 73, 74, 76, 81, 87, 88, 89, 107  
 Teuuw, 12, 92  
 trade mark, 19, 56  
 Tribun Kaltim, 52, 53  
 Trisakti, 28  
 Ular dan Manusia, 20  
 Universitas Mulawarman, 3, 32  
 Widyaparwa, 16, 90, 91